Majalah

Nabawi

Media Keilmuan dan Keislaman
Edisi 105/Ramadan-Syawal 1435 H

TAKBIR KEMERDEKAAN



Kolom Khadim Ma'had
Ramadan dan Konsumerisme

Pojok Papua
Nasionalisme Papua

Riwayat
Muslimah Penggetar Langit

Muat Ulang Hadis-Hadis Palsu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Saya sempat membaca rubrik Telaah Hadis edisi 99/Ramadan-Syawal 1434 H berjudul "10 Hadis Palsu Ramadan". Ternyata tulisan tersebut sangat membantu saya selaku da'i dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam yang benar dari sumbernya. Maka dari itu, saya berharap tulisan tersebut dimuat kembali pada edisi Ramadan-Syawal tahun ini, karena banyak dari para da'i yang masih menggunakan hadis palsu dalam ceramahnya.

Dadang, Ciamis

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Terimakasih atas pemintaan dan usulannnya Ustadz Dadang. Permintaan Ustadz telah kami realisasikan pada edisi ini. Silahkan baca di rubrik Kajian Hadis. Pada kenyataannya, memang masih banyak da'i yang tidak memperhatikan isi ceramahnya dan tidak luput dari menyampaikan hadis-hadis palsu. Jazaakallah *Ustadz...!*

Ralat Nabawi edisi 104

Para pembaca Nabawi sekalian, ada beberapa kekeliruan tulisan di Majalah Nabawi edisi 104, diantaranya:

1. Halaman 54 tertulis: "Tahun 16 Hijriyah kenabian..."
   Semestinya ialah: "Tahun ke -10 kenabian atau tiga tahun sebelum Hijrah, Rasulullah dirundung duka yang teramat dalam."
2. Halaman 56 tertulis: "...yaitu pada bulan Rajab tahun 16 H. kenabian..."
   Semestinya ialah: "...yaitu pada bulan Rajab tahun 10 dari kenabian..."
3. Halaman 56, tertulis: "Tepatnya pada bulan Ramadan tahun 10 H. dari kenabian..."
   Semestinya ialah: "Tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 10 dari kenabian..."

Semoga dapat menjadikan maklum dan mohon maaf atas kekeliruan.

PENERBIT: Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR); **PELINDUNG:** Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; **PENASEHAT:** Ahmad Ubaydi Hasbillah, Lc., MA, Arrazy Hasyim, Lc., MA; **PEMIMPIN UMUM:** Dede Muhammad Multazam; **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Qurrota A'yun; **PEMIMPIN REDAKSI:** Muhammad Halimi; **SEKRETARIS REDAKSI:** Windy Nurulqolbia; **BENDAHARA:** Hammad Abal Alam; **DEWAN REDAKSI:** Moh. Juriyanto, Ainur Rohmah, Neneng Maghfiroh, Hilmiyah, Annisa Nurul Hasanah, Faris Maulana Akbar, Imam Budiman, Siti Luthfiyah Rahmani; **EDITOR:** Hilmy Firdausy, Malikatul Ma'munah; **LAYOUT:** Ulin Nuha, Subkhan Mahsuni, Mardiyah; **DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:** Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal, Nur Jannah; **ALAMAT REDAKSI:** Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp:** (021) 7417 687; **Email:** nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net; **CP:** Masrur (0812 9823 8924), M. Saiful Rijal (0856 9256 6402); **NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:** 705 583 7885 a/n Nurul Hasanah.
NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.

Daftar Isi



Edisi 105/Ramadan-Syawal 1435 H



Manusia terdiri dari dua unsur: rohani dan jasmani. Kedua unsur tersebut harus berjalan beriringan untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang. Setelah rohani manusia merdeka dari jeratan setan, usaha selanjutnya ialah memerdekakan manusia dari jajahan manusia lainnya.

Artikel Utama **Hal 6**
Takbir Kemerdekaan



Kolom Khadim Ma'had
Hal 79
Ramadan dan Konsumerisme

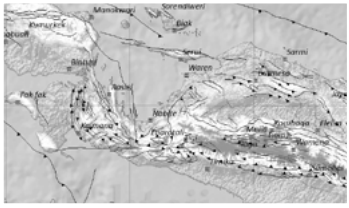


Wawancara
Hal 11
Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA

Surat Pembaca | 2
Taqdim | 4
Khazanah | 15
Khutbah | 19
Fatwa Darus-Sunnah | 22
Riwayat | 30
Kabar Ma'had | 35
Warta Madrasah | 38
Telaah Hadis | 45
Kisah | 56
Kolom Mahasantri | 60
Wanita | 63
Arabic Corner | 67
English Corner | 70
Catatan | 72
Bedah Buku | 76



Alumni
Hal 26
Dr. Muhammad Yusuf, Lc.
Dari Belajar Riwayat Hingga Menjadi Diplomat



Pojok Papua
Hal 48
Nasionalisme Papua



Kajian Hadis
Hal 40
Hadis-Hadis Palsu Ramadan

بسم الله الرحمن الرحيم

Memaknai Idul Fitri

Sungguh sesuatu yang tak terduga dan tak terkira, Lebaran kali ini berdekatan dengan HUT RI (Hari Ulang Tahun Republik Indonesia), sesuatu yang jarang kita temukan di momen-momen hari besar yang lainnya. Selain itu kita juga dihadapkan dengan pertentangan jiwa dan raga dalam menghadapi nafsu di saat bulan Ramadan.

Kemerdekaan merupakan tujuan utama dalam segala perjuangan. Pada bulan Ramadan kita berjuang menghadapi nafsu, dimana nafsu disuplai amunisinya oleh dorongan Iblis dan bala tentaranya. Kita berjuang mati-matian sampai titik nadir untuk menghadapi hal itu, dan hasil dari perjuangan kita adalah ketakwaan. Ketakwaaan merupakan implementasi dari kesucian jiwa yang terbebas dari penjajahan nafsu. Jiwa yang takwa merupakan jiwa yang tak goyah oleh godaan-godaan kaum materialis, kapitalis, dan juga liberalis. Jiwa yang takwa adalah jiwa yang memandang segala sesuatunya karena atas dasar Allah, tidak mengharapkan dunia, serta membantu sesama manusia guna mencapai rida-Nya secara bersama.

Sama halnya dengan puasa yang memperjuangkan kemerdekaan rohani, perebutan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah merupakan salah satu perjuangan untuk melepas belenggu jiwa dan raga dari tangan penjajah. Jika kita tidak bebas melakukan sesuatu karena di bawah kungkungan penjajah maka bagaimana kita bisa memperoleh derajat takwa.

Kemerdekaan Indonesia telah tercapai, yakni ketika Bung Karno dan Bung Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan Negara ini. Akan tetapi itu hanya awal suatu kehidupan yang baru, sebagaimana yang dikatakan oleh Bung Karno, "Kemerdekaan itu bagaikan jembatan emas", maka dari itu kita harus memaknai kemerdekaan, kemudian mengaplikasinya ke dalam bentuk nyata yang bisa berupa pengembangan peradaban masyarakat Indonesia.

Tujuan utama dari kemerdekaan adalah terbebasnya jiwa dan raga dari belenggu penjajah, dimana kebebasan dari penjajah (baik rohani maupun jasmani) tersebut merupakan salah satu

jalan memperoleh derajat takwa. Takwa dalam konteks Idul Fitri yaitu istiqamah terhadap amalan-amalan saleh yang pernah kita lakukan di bulan Ramadan, tidak menjadi lemah, lalai, bahkan justru lebih baik dari hari ke hari. Sedangkan takwa dalam konteks kemerdekaan RI adalah menaati undang-undang RI dan menjauhi segala macam perkara yang membuat kesatuan dan persatuan NKRI retak. Selain itu, kita juga harus tetap berjuang melawan segala ssesuatu yang membuat negara kita dijajah oleh negara lain. Perjuangan tersebut bisa lewat apa saja, semisal pendidikan, perpolitikan, atau lain sebagainya, bahkan perjuangan tersebut bisa melalui sesuatu yang sederhana, yaitu membuang sampah pada tempatnya.



Untuk memperoleh derajat ketakwaan tersebut Majalah Nabawi menawarkan bagaimana kita memaknai dua hari kemerdekaan tersebut. Di artikel utama, kami menyuguhkan artikel yang berjudul "Takbir Kemerdekaan" dimana di dalam artikel tersebut kita diajak untuk menghayati apa itu makna kemerdekaan di bawah teriakan takbir. Selanjutnya setelah pembaca diajak menghayati makna kemerdekaan, pemabaca diarahkan untuk mengaplikasikan makna kemerdekaan itu dengan membuang rasa angkuh dan sifat hedonis (bermegah-megahan), dalam rubrik khutbah dan catatan.

Ketepatan mengaplikasikan makna itu penting, dimana pengaplikasian tersebut harus sesuai dengan kultur Indonesia. Untuk itu, kami hidangkan kepada pembaca tentang makna ketupat yang merupakan salah satu ciri khas Indonesia dalam rubrik khazanah dan kolom mahasantri. Kemudian kami sajikan pula rubrik khas Nabawi, yakni kajian dan telaah Hadis. Ada kabar apa saja di Darus-Sunnah? Pembaca bisa lihat di "Kabar Ma'had, Kabar Madrasah, dan Kabar Papua". Biar pembaca bisa sedikit *fresh* kami berikan hiburan dalam rubrik kisah dan tokoh (alumni dan sahabat).

Untuk lebih mendalami agama dan ilmu lainnya serta sebagai refleksi kita bagaimana seharusnya menjalani Ramadan menuju Idul Fitri, kami berikan wejangan dan tausiyah dari Imam Besar Masjid Istiqlal dalam "Kolom Khadim Ma'had". Dan masih banyak rubrik-rubrik lain yang tidak kalah menarik. Sekian dan selamat membaca. **(Redaksi)**



Sumber Foto: www.bidangperencanaandisdikpbm.blogspot.com



TAKBIR KEMERDEKAAN

Oleh: Hengki Ferdiansyah, S.S.I., Lc.
Dosen Darus-Sunnah

Sejatinya kehidupan manusia dikelilingi oleh simbol-simbol. Simbol yang dimaksud di sini ialah semacam tanda yang merepresentasikan makna-makna tertentu. Simbol akan bermakna apabila dihayati, direnungi, dan ditafsirkan secara utuh. Bendera merah-putih tidak akan ada maknanya apabila tidak direnungi makna yang tersirat dalam warna tersebut. Merah dan putih akan terasa hambar hanya dipajang begitu saja, tanpa melihat situasi historis yang direpresentasikannya. Momen pemilu terasa kosong jika sekedar berpesta pora dan mengambil untung sesaat, tanpa memikirkan dampak dari kegiatan itu. Ibadah puasa tidak bermakna jika berpuasa tanpa tahu tujuan atau maksud dari ibadah puasa itu sendiri. Demikian pula dengan hari raya Idul Fitri, akan menjadi seremonial biasa saja apabila tidak dipahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Imam al-Syatibi mengatakan bahwa Islam bukanlah ajaran yang tanpa makna. Setiap apa saja yang diperintahkan Allah SWT memiliki hikmah-hikmah atau kemaslahatan manusia. Meskipun ulama mengkategorikan hikmah kepada dua pembagian: *ta'abbudi dan ta'aqquli,* bukan berati ibadah yang bersifat *ta'bbudi* (yang tidak bisa dirasionalkan hikmahnya) tidak mengandung efek positif terhadap manusia. Sebab, Allah SWT sudah menjanjikan ganjaran bagi setiap hamba yang mau mengikuti perintahnya. Imam 'Izzudin bin 'Abdulsalam berpendapat, tidak semua kemaslahatan atau hikmah dapat dirasakan di dunia ini, namun ada hikmah-hikmah yang baru dirasakan setalah kita berada di akhirat kelak. Atas dasar itu, beliau membagi kemaslahatan menjadi dua: kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat. Berawal dari gagasan ini, maka seharusnya apa saja kegiatan yang dilakukan manusia harus memiliki dampak positif terhadap kehidupan di bumi ini, baik kegiatan agama maupun dunia.

Pada bulan ini, setidaknya ada tiga momen yang dilewati masyarakat Indonesia: ibadah puasa dan Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam, Pemilu Presiden 2014, dan beberapa minggu kemudian disusul dengan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Ketiga momen ini akan menjadi satu kesatuan utuh dan saling berkaitan antara satu sama lainnya, apabila dipahami secara mendalam.

Kemerdekaan Rohani

Berpuasa di bulan Ramadan merupakan media latihan untuk membebaskan hati manusia dari belenggu setan. Pada dasarnya hati manusia suci dan bersih sebelum ia dilahirkan ke muka bumi. Hati *nan* suci itu mulai bergelimang dengan dosa pasca manusia mulai bergelut dengan kehidupan dunia. Terlebih lagi, setan sudah berjanji untuk selalu menggoda manusia hingga hari akhirat nanti. Imam al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan puasa bertujuan untuk mendidik manusia agar bisa mengalahkan godaan setan. Dalam Hadis yang diriwayatkan Shafiyah binti Huyay, "*Nabi mengatakan bahwa setan berjalan mengikuti aliran darah anak Adam*" (HR: Bukhari, Muslim, dan lain-lain). Imam al-Ghazali memahami Hadis ini menunjukan aliran darah merupakan pintu masuk utama setan untuk menggoda manusia. Aliran darah menjadi sempit apabila manusia dalam keadaan lapar. Oleh karenanya, melalui puasa sangat membantu untuk proses penyempitan pembulu darah, sekaligus menghalangi setan untuk merayu manusia.

Puasa tentu saja bukan hanya sekedar menahan haus dan lapar saja. Seluruh bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT harus dihindari selama berpuasa.

Tujuannya adalah untuk melatih manusia meminimalisir melakukan dosa, baik di bulan Ramadan ataupun di bulan lainnya. Betapa banyak orang berpuasa hanya sekedar menahan haus dan lapar saja, sementara perbuatan maksiat lainnya juga tetap dilakukan. *Wal hasil,* hanya puasa formalitas yang mereka dapatkan, sedangkan hikmahnya berlalu bergitu saja. Kelompok ini termasuk orang yang gagal dalam memahami hikmah yang terkandung dalam syari'at Islam.

Setelah berpuasa satu bulan penuh umat Islam merayakan hari kemerdekaan yang dikenal dengan hari raya Idul Fitri. Momen ini bisa ditafsirkan dengan ragam tafsir sesuai dengan kapasitas penafsir. Golongan formalitas akan memahami hari raya sebagai simbol kebebasan eskpresi melakukan berbagai macam hal yang tidak boleh dilakukan selama berpuasa. Tak heran, menjelang lebaran pembubaziran berserakan di mana-mana. Anggapan bahwa lebaran identik dengan hal-hal baru, membuat manusia lupa diri dan menghamburkan hartanya untuk kepentingan sesaat. Di hari lebaran ketimpangan sosial menjadi nyata dalam pandangan kita. Sewaktu kelas elit tampak santai menikmati kemewahan, di saat itu pula kelas bawah menangisi penderitaannya yang tiada berakhir. Kita akan bertanya ulang, apakah ini hakikat lebaran? Tentu tidak.

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA memaknai Idul Fitri dengan kembalinya manusia kepada sifat-sifat aslinya ketika ia diciptakan pertama kali. Salah satu sifat dasar manusia ialah pengabdi kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman Allah,

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّلِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah agar mereka mengabdi kepada-Ku" (QS. al- Dzariyat, 56).

Ramadan berati suatu proses untuk memanusiakan manusia agar kembali pada sifat dasarnya. Manusia yang awalnya tunduk pada setiap titan tuhan, berubah durhaka dan membangkang kepada sang pencipta. Dengan rahmat Allah SWT, beliau menyediakan Ramadan sebagai wadah untuk intropeksi diri agar kembali kepada jalan yang benar. Oleh karena itu, Idul Fitri dapat dipahami sebagai simbol kemerdekaan rohani melawan dominasi setan, sekaligus tanda keberhasilan manusia kembali kepada watak dasarnya, bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan puasa di bulan Ramadan.

Kemerdekaan Jasmani

Manusia terdiri dari dua unsur: rohani dan jasmani. Kedua unsur tersebut harus berjalan beriringan untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang. Setelah rohani manusia merdeka dari jeratan setan, usaha selanjutnya ialah memerdekakan manusia dari

jajahan manusia lainnya. Islam sangat menghargai kebebasan manusia. Kebebasan termasuk bagian dari hikmah syariat Islam. Perlu digarisbawahi konsep kebebesan yang diusung Islam berbeda dengan kebebasan perspektif Barat. Islam masih memiliki batasan-batasan kebebasan yang harus dipatuhi oleh manusia.

Atas dasar kebebasan tersebut Islam merupakan agama yang anti-kolonialis (penjajahan). Islam menentang keras perbudakan dengan bukti bahwa hampir sebagian besar bentuk kafarat memasukkan memerdekakan budak sebagai alternatif utama. Bahkan, Nabi SAW memperingatkan umatnya agar tidak memperbudak orang yang merdeka. Sebagaimana Hadis riwayat Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda: "*ada tiga kelompok yang mana aku menjadi musuh mereka di hari kiamat: orang yang berjanji atas namaku kemudian melanggarnya, orang yang menjual manusia merdeka…*"(HR: al-Bukhari). Sebagai bentuk manifestasi dari kebebesan itu, setiap negara harus merdeka dari segenap penjajahan, baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik.

Indonesia sudah lama merdeka dari jajahan fisik. Setiap 17 Agustus, masyarakat Indonesia memperingatinya dengan pelbagai macam acara. Sebaiknya, peringatan kemerdekaan tidak dijadikan sebagai kegiatan formalitas atau seremonial semata, agar hikmah yang terkandung dalam peringatan kemerdekaan itu dapat dipetik. Walaupun merdeka secara fisik, republik ini masih dijajah secara non-fisik. Ini tampak dalam beberapa hal negara kita belum mandiri dan bergantung terhadap negara lain.

Para *founding father* kita mencita-citakan negeri yang berdikari dalam ekonomi, politik, dan budaya. Realitas hari ini menunjukan negeri ini belum cakap dalam tiga bidang tersebut. Dalam ranah budaya misalnya, generasi muda lebih bangga dengan budaya asing dibanding budayanya sendiri. Padahal Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya. Dulu Bung Karno mencibir anak-anak muda yang gandrung mengikuti gaya John Lennon (the Beatles) yang kala itu sangat populer. Ini dilakukan dalam rangka membentukan karakter masyarakat yang sejalan dengan *nation building.*

Bung Karno mengistilahkan kemerdekaan seperti jembatan emas, Indonesia merdeka dari penjajahan asing bukan berati negara ini sudah mandiri dalam berbagai hal. Kemerdekaan hanyalah jembatan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mimpi-mimpi yang belum terwujud. Negara ini masih banyak mengemban tugas yang harus diselesaikan, mulai dari persoalan pendidikan, ekonomi, hukum, budaya, dan lain-lain. Kemerdekaan juga tidak untuk memperkaya elit pemerintahan. Tan Malaka menyebutnya dengan merdeka 100%. Dalam bahasa lain,

kemerdekaan adalah kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia, bukan milik kelompok elit seorang.

Menuju Negeri yang Merdeka 100%

Semua persoalan di atas merupakan tanggung jawab pemerintah selaku aparat negara yang mengendarai roda pemerintahan ini. Masih segar dalam ingatan kita, sewaktu kampanye presiden berlangsung, para calon menyuarakan visi-misi mereka untuk Indonesia ke depan. Hampir seluruh visi-misi itu bertujuan untuk membangun masyarakat, tidak ada satupun dari mereka yang berkhutbah untuk menghancurkan negara ini. Setelah kata janji terucap, tiba waktunya masyarakat menunggu langkah kerja dan aksi nyata dari buah manis yang sudah mereka janjikan.

Jika Tan Malaka menerjemahkan merdeka 100% dengan kesejahteraan seluruh elemen masyarakat, maka penulis ingin menambahkan merdeka 100% berati merdeka secara rohani dan jasmani. Kemerdekaan dua unsur ini sangatlah penting, sebab untuk mewujudkan jasmani yang sehat harus berakar dari kesehatan rohani. Al-Thahir Ibnu Ashur mengingatkan bahwa untuk membangun sebuah peradapan masyarakat harus dimulai dari pembangunan karakter individu. Ketika masing-masing individu sudah baik secara rohani dan jasmani, secara tidak langsung akan membentuk masyarakat yang baik pula. Masyarakat yang merdeka secara rohani dan jasmani, pada akhirnya akan membentuk negara yang berdikari seperti yang diimpikan para *founding father* bangsa ini. ***



Kemenangan Jasmani dan Rohani

Tidak lama lagi kita akan memperingati dua hari besar, yaitu Idul Fitri dan HUT RI. Bagaimana seharusnya kita memaknai dua hari tersebut? Adakah korelasi diantara keduanya? Untuk itu, pada edisi kali ini Nabawi mencoba mencari benang merahnya dari Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Berikut wawancaranya.



Reporter : Hammad Abal Alam

Menurut bapak apa makna Idul Fitri itu?
Memang pada asalnya idul fitri itu hari raya dari tahun tahun untuk kembali fitri yaitu boleh berbuka puasa. Sedangkan *zakatul fithri* adalah zakat karena sudah boleh untuk berbuka puasa. Yang benar itu *Zakatul fithri* bukan *zakatul fithrati*, di buku-buku fiqh itu tidak ada *zakatul fithrah*. Memang ada rujukan yang menggunakan redaksi *zakatul fithrati*, artinya kembali berzakat fitrah. Jadi itu merupakan *tafa'ulan*. Bahwa orang yang telah melaksanakan puasa selama bulan Ramadan diharapkan kembali pada fitrahnya yaitu suci dari segala dosa.

Dalam Hadis telah disebutkan,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتْ الْكَبَائِر

"*Shalat lima waktu, jum›at sampai jum›at dan Ramadan sampai Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya selama dosa-dosa besar di jauhi.*" (HR. Ahmad)

Mempertemukan dua kebaikan saja sudah menjadi kafarat. Nah, ini adalah salah satu bentuk anugrah dari Allah.

'*Id* sendiri sebagai hari raya, seperti yang dijelaskan oleh nabi, terdapat dua '*id* yang disunnahkan bagi kita untuk ber*ihtifal* (merayakan) yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Idul Fitri adalah perayaan atas kemenangan setelah berjuang melawan hawa nafsu selama satu bulan penuh, bulan Ramadan. Kemenangan itulah yang akhirnya oleh nabi disunnahkan bagi kita untuk bersenang-senang.

Bahkan diharamkan berpuasa pada waktu itu.

Dalam satu riwayat diceritakan, bahwa pernah pada suatu saat ada dua perempuan kecil yang bernyanyi-nyanyi di dekat rumah nabi karena Idul Fitri. Kemudian sahabat Abu Bakar membentaknya "jangan bernyanyi-nyanyi". Tapi kemudian nabi melarang Abu Bakar untuk membentaknya, "biarkan saja!" kemuadian nabi sendiri masuk kedalam kamarnya dan tiduran berhadapan dengan temboknya. Hadis ini menunjukkan bahwa didalam agama islam itu ada yang namanya *fushah*, yaitu keleluasaan untuk bergembira, tapi seperti yang kita lihat dalam riwayat tersebut bahwa untuk *maqam* Nabi sendiri bukan itu, tapi untuk *maqam* anak-anak boleh-boleh saja. Hal ini agar supaya masyarakat tahu bahwa didalam Islam itu ada keleluasaan untuk bergembira dalam suasana yang memsng sepantasnya bergembira asalkan tidak keterlaluan dan juga tidak mengandung hal-hal yang justru bertentangan dengan agama.

Jadi itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas semua nikmatnya, seperti yang dijelaskan dalam al-Quran,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". (QS. al-Baqarah: 185)

Oleh karenanya nanti setelah kita merampungkan puasa pada bulan Ramadan tgl 29 atau 30 kita akan bertakbir kepada Allah atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada kita dengan bertakbir. *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Nah ini cara merayakan '*idul fitri* di dalam islam.

Dalam hari raya idul fitri sering kita dengar istilah halal bi halal, menurut bapak apakah halal bi halal itu merupaka ntuntunan rasulullah?

Istilah halal sendiri itu terdapat dalam Hadis meskipun tidak ada kaitannya dengan idul fitri.

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ

"*Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia).*" (HR. Bukhari)

Halal Bi Halal yang dilakukan kaum muslimin di indonesia itu memang budaya saja. tapi pada intinya adalah sesuai dengan anjuran nabi untuk saling memaafkan. Dan memaafkan itu sebenarnya tidak mesti harus pada I*dul Fitri* saja. فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ tidak harus menunggu sampai satu tahun. Nah, *halal bi halal* tadi itu merupakan kultur budaya kita. Kita tidak mengatakan itu adalah ibadah, sunnah, tapi itu boleh-boleh

saja. Artinya tidak melaksanakannya pun tidak apa-apa. Maka harus dibedakan antara mana yang merupakan budaya dan mana yang ibadah. Kalau ibadah itu memang harus ada tuntunannya dari nabi, kalau ini adalah dalam rangka untuk ber-*mushafahah* (bersalam-salaman). *Mushafahah* sendiri itu kan dianjurkan. Meminta maaf kepada orang lain juga dianjurkan.

إِذَا تَصَافَحَ الْمُسْلِمَانِ لَمْ تُفْرَقْ أَكُفُّهُمَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُمَا

"Apabila ada dua orang Muslim bersalam-salaman maka telapak tangan keduanya tidak akan dipisah kecuali dosa keduanya diampuni" (HR. Thabrani)

Anjuran untuk bersalaman itu ada, anjuran untuk meminta halal itu juga ada. Hanya saja oleh orang Indonesia dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi budaya tersendiri, daripada mungkin harus mendatangi satu persatu dari waktu ke waktu dari satu tempat ke tempat yang lain kan lebih baik itu berkumpul. Sama seperti orang haji itu, orang *safar* haji itu berkumpul tujuannya hanya untuk minta maaf.

Bagaimana pendapat Bapak mengenai lebaran ketupat?

Itu merupakan budaya, dimana hari setelah Idul Fitri dianjurkan untuk puasa enam hari sebagaimana dalam Hadis,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Siapa yang berpuasa Ramadlan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa." (HR. Muslim)

Mungkin orang mengira bahwa itu suatu yang perlu dirayakan tapi tidak termasuk *īdul Islām* dan karena ada faktor budaya dari masyarakat. Kita tidak mengatakan itu sunah akan tetapi itu hanya budaya masyarakat yang mana sifatnya hanya temporal, yakni hanya di Jawa Tengah saja, jadi lebaran ketupat tidak bisa dikatakan sebagai sunah. Dan sekali lagi saya katakan bahwa jangan sampai lebaran ketupat itu dinamakan sunah, karena kalau menamakan itu sunah harus punya landasannya, artinya memasukkan sesuatu yang bukan dari agama ke dalam agama itu yang salah dan tidak boleh. Karena masyarakat senang kemudian tindakan tersebut dilakukan dan diberi landasan agama, maka itu merupakan tindakan yang sangat salah dan sangat dibenarkan sama sekali. Saya curiga kepada orang yang memasukkan lebaran ketupat ke dalam agama, apakah ia puasa atau tidak, jangan-jangan mereka cuma mengambil sesuatu yang sifatnya materil saja dengan maksud hanya digunakan sebagai ajang promosi untuk mengambil keuntungan sesaat yang sifatnya duniawi.

Alhamdulillah pada tahun ini kita merayakan dua hari besar yang berdekatan, yaitu Idul Fitri dan HUT RI. Bagaimana kita memaknai kedua hari besar tersebut?

Memang ada benang merah antara keduanya, yaitu terbebas dan merdeka. Yang mana untuk menuju Idul Fitri kita harus berjuang melawan penjajahan hawa nafsu, sehingga Idul Fitri merupakan momen kemerdekaan umat Islam yang telah berjuang membebaskan dirinya dari hawa nafsu dan awal untuk memulai kehidupan yang baru. Sejalan dengan untuk meraih Idul Fitri, untuk meraih kemerdekaan Indonesia juga harus berjuang sampai titik darah penghabisan dalam melawan penjajah. Penjajah di sini bukan hanya hawa nafsu yang sifatnya tak kasat mata, akan tetapi ia juga serupa denga kita. Pada saat memperjuangkan kemerdekaan RI kita melawan sekumpulan orang yang bersenjata canggih –pada masanya- dengan senjata apa adanya yang kita punya, doa dan senjata tradisonal. Sehingga proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus merupakan momen kemerdekaan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk lepas dari belenggu penjajah dan batu pijakan untuk mulai menjalankan kehidupannya sendiri, yakni kehidupan yang diatur oleh segenap bangsa Indonesia sendiri.

Maka dari itu kita harus bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kedua kemerdekaan di atas. Dan rasa syukur tersebut harus diaplikasikan dengan tindakan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulallah SAW. Di saat Nabi SAW tiba di Madinah, beliau melihat kaum Yahudi berpuasa hari 'Asyūra' (hari kesepuluh di bulan Muharram), kemudian beliau bertanya kepada mereka, "Apa ini? Mereka menjawab: "Ini adalah hari yang baik, hari dimana Allah telah menyelamatkan Banī Isrā'īl dari para musuhnya, kemudian Musa puasa pada hari tersebut (hari 'Asyūra'), kemudian Nabi SAW. berkata: "Saya itu lebih berhak atas (apa yang dilakukan) Musa dari pada kalian", kemudian Nabi SAW. berpuasa pada hari tersebut dan memerintahkan (kaumnya) untuk berpuasa juga. (HR. Bukhāri)

Dari Hadis di atas, kita dapat mengambil ibarat bahwa selain dengan ucapan, Nabi mengajak umatnya untuk bersyukur lewat tindakan, yang mana Nabi mengaplikasikannya dengan puasa. Dan kita sebagai umatnya, harus meneladani tindakan Rasul tersebut. Rasul secara implisit mengatakan bahwa tindakan itu tidak hanya berupa sesuatu yang sifatnya lahiriah saja, semisal mengisi kemerdekaan dengan penyetaraan pembangunan, pemajuan sumber daya manusia, dan pemanfaatan secara seimbang sumber daya alam. Tapi juga bertindak yang sifatnya rohani, seperti perbaikan moral setiap individu bangsa, dimana hal tersebut bisa tercapai bila setiap individu bisa menahan nafsunya untuk tidak melakukan perbuatan amoral dan asusila, seperti korupsi, melecehkan orang lain, dan mengadu domba umat manusia. ***

Memaknai Lebaran Ketupat



Oleh: Annisa Nurul Hasanah*

Ketika mengarungi kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan lika-liku, manusia tidak bisa lepas dari perbuatan salah dan keliru. Karena sebagai makhluk sosial, manusia terus berinteraksi. Nah, dengan berdialektika dengan orang lain inilah perbuatan 'salah' tidak bisa terelakkan lagi. Dengan saling memaafkan, maka seorang manusia akan memulai babak baru, lantaran semua dosanya--kaitannya dengan hak-hak manusia--telah termaafkan pada hari yang fitri ini. Sedangkan dosanya terhadap Allah (haqqullah) telah paripurna dalam bulan suci Ramadan.

Mengutip ungkapan sastrawan asal Italia, Dante Alighieri, bahwa hidup manusia itu mengalami tiga fase, yaitu; Pertama *paradiso* (dimensi kesucian), Kedua *inferno* (dimensi kehinaan), dan Ketiga *purgatorio* (sterilisasi) yang dimaksud dengan *paradiso* adalah pada hakikatnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci. Setelah itu karena selain sifatnya yang lemah, manusia juga gampang terjerumus dalam jurang kemaksiatan. Dalam ranah inilah manusia mengalami fase *inferno*. Untuk bisa kembali ke level *paradiso*, seorang manusia harus mensucikan dirinya lagi pada fase *purgatorio*, fase



Sumber Foto: www.poltekom.ac.id

ini bagi umat Islam tak lain adalah bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya terdapat rahmat, pengampunan, dan pembebasan dari api neraka.

Menurut sebagian ulama, sesungguhnya di dalam bulan Ramadan dilakukan pembakaran dosa (manusia) selama satu bulan penuh, kemudian disempurnakan dengan membayar zakat pada hari-hari terakhir puasa, dan ditutup dengan adanya Idul Fitri. Dan ini merupakan saat dimana manusia telah kembali lagi kepada fase kesucian (*paradiso*). Menurut penulis, masyarakat Indonesia adalah contoh paling baik, ini terlihat ketika arus mudik tiba. Para pemudik berjubel memadati stasiun, terminal, bahkan bandara pun ikut penuh. Mereka rela berdesak-desakan, bahkan sampai rela menginap di stasiun atau terminal. Fenomena ini memaksa kita untuk membaca betapa luhur antusias mereka untuk segera menginjakkan kaki mereka di kampung halamannya. Tujuan mereka hanyalah satu-selain temu kangen untuk bisa saling bersilaturahmi dan bermaaf-maafan.

Untuk menyelami relung-relung Idul Fitri, juga bisa 'dirangsang' dengan arti yang sepadan dengannya, yaitu dengan menyandingkan *fitrah* yang berasal dari Bahasa Arab dengan nomenklatur *Lebaran* yang merupakan wacana produk asli Indonesia. *Lebar* disarikan dari bahasa Jawa yang berarti selesai artinya seorang muslim telah selesai dari kewajibannya mengerjakan ibadah puasa dan membayar zakat. Sehingga pahala dan berkahnya diharapkan meningkat menuju nilai lebur, hancur dan impasnya dosa-dosa makhluk di hadapan Sang Khalik (Pencipta). Lebaran, muaranya menjadi wahana efektif dan signifikan dari sebentuk dialektika sosial khas Jawa, *"mangan ora mangan asal kumpul"*. Bukan makan yang menjadi term mayor (utama). Tetapi berkumpulnya keluarga itulah yang utama. Meski tidak dipungkiri, dalam berkumpul pasti ada makan atau pesta.

Sudah menjadi suatu tradisi ketika berlebaran untuk saling silaturahmi dari rumah satu ke rumah yang lain, dan biasanya makanan yang paling sering dihidangkan, bahkan menjadi "syarat sah" lebaran adalah 'ketupat'. Idul Fitri dan ketupat ibarat dua sisi logam yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan. Sebagai hasil produk sejarah yang bisa dibaca lewat waktu dan tempat, tentunya ketupat mempunyai sebuah nilai filosofis.

Ketupat merupakan simbol permintaan maaf dan simbol menjalin tali silaturahim. Pada saat lebaran ketupat, siapa saja yang datang dan bertamu akan disambut dengan aneka makanan dengan sajian ketupat. Di Jawa ketupat dihidangkan dengan lepet yakni makanan terbuat dari ketan dan kelapa, kadang-kadang ditambahkan dengan kacang tanah, dibungkus juga dengan



Keterangan: Salah satu tradisi Syawalan (Lebaran Ketupat) di beberapa daerah di Jawa

janur tetapi cara membungkusnya berbeda degan kupat. Janur dilipat secara memanjang dimana adonan ketan diletakkan di tengah-tengahnya, kemudian diikat dengan tali bambu secara melingkar. Yang kemudian kupat (ketupat) dan lepet tersebut dibagi-bagikan kepada sesama tetangga.

Bungkus yang dibuat dari janur kuning melambangkan penolak bala bagi orang Jawa. Janur artinya *sejatine* nur (cahaya) yang melambangkan kondisi manusia dalam keadaan suci setelah mendapatkan pencerahan (cahaya) selama bulan Ramadan. Jadi, makna dari lebaran ketupat adalah kesucian lahir batin yang dimanifestasikan dalam tujuan hidup yang esensial.

Sedangkan bentuk segi empat mencerminkan prinsip *"kiblat papat lima pancer",* yang bermakna bahwa ke mana pun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah SWT. *Kiblat papat lima pancer* ini, dapat juga diartikan sebagai empat macam nafsu manusia, yaitu *ammarah* atau nafsu emosional, *lawwamah* atau nafsu untuk memuaskan rasa lapar, *supiah* atau nafsu untuk memiliki sesuatu yang indah, dan *mutmainnah* atau nafsu untuk memaksa diri. Keempat nafsu ini yang ditaklukkan orang selama berpuasa. Jadi, dengan memakan ketupat orang disimbolkan sudah mampu menaklukkan keempat nafsu tersebut. Sebagian masyarakat juga memaknai rumitnya anyaman bungkus ketupat mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia sedangkan warna putih ketupat ketika dibelah dua mencerminkan kebersihan dan kesucian setelah mohon ampun dari kesalahan. Beras sebagai isi ketupat diharapkan menjadi lambang kemakmuran setelah hari raya.

Ketupat juga disajikan dalam tradisi Lebaran ketupat yang diselenggarakan tepat pada hari ke tujuh bulan syawal dengan tujuan pelaksanaannya sama seperti tujuan berhari raya Idul Fitri, yaitu

saling memaafkan dan bersilaturahim. Beragam cara dan sebutan menandai berakhirnya pelaksanaan puasa sunnah di bulan Syawal. Setelah berakhirnya puasa di Bulan Ramadan, lebaran ketupat atau yang dikenal dengan istilah lain *syawalan* sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia dari masa ke masa hingga sekarang ini.

Lebaran ketupat juga dimaknai sebagai bentuk hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan Islam, sebutan lebaran ketupat memang tidak terdapat dalam ajaran Islam. Tidak banyak penelusuran sejarah yang pasti kapan tradisi ini dimulai namun demikian banyak kalangan menyebutkan jika tradisi lebaran ketupat berasal dari kebudayaan orang Jawa tepat sejak pemerintahan Paku Buwono IV yang juga dipercayai sebagai peninggalan ajaran dari Sunan Kalijaga kemudian tradisi ini menyebar ke seluruh pelosok Nusantara yang dibawa oleh orang Jawa sehingga menjadi tradisi di Indonesia dan kini di hampir tiap daerah terdapat tradisi yang sejenis dengan tradisi lebaran ketupat.

Syawalan atau lebaran ketupat dilaksanakan dengan beragam tradisi, ada yang membuat ketupat dan lepet kemudian dibagi-bagikan kepada tetangga dan kerabat, ada pula di sekitar daerah Jawa Tengah dengan berlibur ke pantai beramai-ramai yang disebut dengan *lomban*. Tradisi ini tidak boleh dianggap sebagai kewajiban agama karena tidak ada satu sunnah pun yang mewajibkan atau menganjurkan tradisi semacam ini. Berbagai varian penyambutan hari raya Idul Fitri hanyalah bentuk ekspresi syukur dan bahagia umat Islam dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Selayaknya umat Islam tidak menjadikannya sebagai kewajiban agama yang sampai memberatkannya.

Menghukumi sesuatu yang dilarang atau dianjurkan dalam agama bukan berdasarkan atas nama perbuatan tersebut tapi substansi perilaku yang dilakukan seseoranglah yang perlu dihukumi. Lebaran ketupat dengan beragam pengekspresiannya adalah nama perbuatan dan bukan substansinya. Kita dapat mengatakan bid'ah nama tradisi tersebut tapi setelah melihat substansi yang ada di dalam nama itu. Jika tradisi lebaran ketupat itu bersubstansikan hal-hal yang dianjurkan oleh Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. seperti dengan bersilaturahim, bersedekah, saling memaafkan dan bentuk ekspresi rasa syukur kepada-Nya, maka hal ini tidak dilarang. Namun jika lebaran ketupat ini diisi dengan kegiatan yang negatif berbau syirik dan kemaksiatan, tentulah hal ini dilarang oleh syariah. *Allahu A'lam*. ***

***** *Penulis adalah mahasantri semester lima Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Jepara, dan mahasiswa semester lima Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Khutbah

Jangan Menjadi Iblis Selanjutnya



Oleh: Amirul Mukminin, S.Psi., Lc.
Alumni Darus-Sunnah

Kebanyakan masyarakat meyakini bahwa bulan Ramadan merupakan bulan dimana para syetan dan Iblis di*kerangkeng* (dibelenggu) oleh Allah. Walaupun itu masih menjadi misteri apakah kabar tersebut benar dan berdasar atau tidak.

Dalam al-Qur'an disebutkan, "*Ya Allah tangguhkanlah aku sampai hari kebangkitan. Maka Allah menjawab, sesungguhnya engkau termasuk orang yang diberi penangguhan*" (al-A'raf: 14-15)

Dialog tersebut merupakan kisah percakapan antara Allah dan Iblis yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada awalnya, percakapan itu terjadi ketika Allah hendak menciptakan manusia pertama, nabi Adam. Allah berfirman kepada malaikat bahwa Dia akan menjadikan khalifah di muka bumi. Kemudian para malaikat "protes" mengapa harus menciptakan manusia yang terbukti telah merusak dan menumpahkan darah di muka bumi. Kemudian Allah menjawab dengan firman-Nya "Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Setelah penciptaan manusia pertama selesai, maka Allah segera memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam. Seluruh malaikat bersujud kepada nabi Adam kecuali Iblis.

Alkisah, dalam tafsir al-Thabarī, nama Iblis sebenarnya adalah *Haris*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penjaga. Disebut penjaga karena tugas sehari-harinya adalah menjaga salah satu pintu surga. Karena pembangkangan itulah dia disebut sebagai Iblis.

Iblis, dalam kamus al-Muhīth, berarti putus asa dan kacau pikirannya. Jadi ketika itu Iblis merupakan makhluk yang putus asa dari rahmat Allah dan pikirannya pun kacau balau.

Menguak sisi psikologis yang terjadi pada Iblis, ada beberapa alasan yang membuat Iblis merasa sombong dan membanggakan diri ketika itu. Pertama, dari segi penciptaan, Iblis merasa lebih baik penciptaannya karena Allah menciptakan dirinya dari api dan menciptakan manusia dari tanah. Menurut Iblis, api itu lebih baik dari pada tanah. Allah SWT. berfirman:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah bertanya kepada Iblis; "Apa yang menyebabkan kamu enggan bersujud kepada Adam? Kemudian Iblis menjawab: "Aku ini lebih baik darinya Engkau menciptakan aku dari api sedangkan Engkau menciptakan

dia (Adam) dari tanah. (QS. al-A'raf: 12)

Kedua, secara filosofis, karakter tanah adalah rendah, selalu di bawah dan selalu diinjak. Sedangkan karakter api adalah selalu meninggi, dimanapun dia berada, bahkan ketika dijungkirkan ke bawah, ia akan tetap selalu mengarah ke atas. Sehingga sesuai dengan sifat dasarnya, Iblis selalu meninggikan diri dan *gengsi* untuk bersujud kepada Adam. Kemudian Allah berfirman:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (٣١) قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (٤١) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (٥١)

"Keluarlah kamu dari surga! Karena tidak sepatutnya bagimu untuk menyombongkan diri di dalamnya. "Maka keluarlah, sesungguhnya kamu adalah makhluk hina". Kemudian Iblis menjawab: "Tangguhkanlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Seseungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi penangguhan." (QS. Al-A'raf: 13-15)

Menarik sekali, dimana sekalipun telah didurhakai, Allah tetap mengabulkan doa Iblis sebagaimana tercantum dalam ayat di atas. Barangkali itulah salah satu kelebihan Iblis. Sedangkan manusia, sekalipun banyak yang berdoa, tetapi tidak secara langsung dikabulkan oleh Allah. Dalam doa tersebut Iblis meminta agar diberi umur panjang sampai hari Kiamat terjadi, dan Allah pun mengabulkan permintaan tersebut.

Tujuan Iblis meminta penangguhan adalah mengganggu para keturunan Adam agar mengikuti jalannya yang tidak lurus. Dengan pengabulan tersebut, Iblis tidak akan pernah mati bahkan dia akan selalu beranak-pinak sampai pada hari yang telah ditentukan.

Janji Iblis akan mengganggu anak cucu Adam termaktub dalam ayat,

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (٦١) ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (٧١)

"Iblis berkata: "Karena Engkau menghukum aku sesat, maka aku akan menyesatkan hamba-Mu dari jalan yang lurus. Kemudian aku akan datangi mereka dari hadapan mereka, dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka sampai Engkau tidak mendapati kebanyakan dari mereka yang termasuk dalam golongan orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf: 16-17)

Tentunya Allah SWT. yang Maha Tahu, mempunyai maksud tertentu mengapa Dia mengabulkan doa Iblis tersebut. Tujuan Allah mengabulkan doa Iblis tersebut adalah untuk menguji keimanan manusia, siapa di antara mereka yang beriman, dan siapa di antara mereka yang kafir. Jika ditinjau dari sisi psikologis, keberadaan Iblis bisa dijadikan sebagai motivasi bagi kita untuk selalu waspada karena mereka senatiasa ada di sekitar kita untuk mengganggu kita, untuk mengajak

bergabung dalam rekrutmen yang diadakan oleh jamaah sesat mereka setiap saat, kapan pun dan dimana pun. Karena jika kita sudah masuk jamaah mereka, maka neraka Jahannam sudah menanti di akhirat kelak. *Na'ūdzu billah*.

Akan tetapi fenomena yang aneh terjadi, dimana pada saat Ramadan umat Islam berbondong-bondong menyerbu serta melawan kaum Iblis, tapi berbeda ketika mereka di momen Idul Fitri. Sebagian kaum muslimin berbondong-bondong menjadi Iblis, mereka dengan sombongnya memamerkan kekayaannya dimana pemameran tersebut dibalut dengan sesuatu yang baik semisal pemberian ZIS (zakat, infak, dan sedekah) kepada kaum tak mampu. Dengan bantuan media, mereka dengan sombongnya memamerkan kebaikannya (*riya'*) di depan publik, seolah-olah ia adalah seorang hartawan yang rupawan dan dermawan, akan tetapi jika tanpa ada niat *lī thalabi ridhā'illah* (untuk mencari ridha Allah) maka ia layaknya Iblis.

Hari raya juga menjadi momen kebangkitan Iblis-iblis baru, yaitu tatkala manusia beramai-ramai untuk bersilaturrahim *(halal bi halal)* kepada tetangga dan sanak saudara. Di waktu itu, kerumunan umat manusia saling memakai baju baru nan indah, mereka saling memamerkan baju yang mereka kenakan. Bukannya untuk meramaikan dan memaknai Idul Fitri, malah dibuat ajang mencari popularitas dan kejayaan. Hal tersebut merupakan salah satu watak yang dimiliki Iblis, dimana ia selalu sombong dan menyombongkan diri. Bukannya sifat sombong itu hanya milik Allah? (HR. Al-Baihaqi).

Sebagai motivasi, Iblis saja ketika berdoa, doanya diterima. Apalagi kita, manusia, yang notabene makhluk paling sempurna di antara makhluk lainnya. Tentunya, dengan sugesti positif yang kita punya, Allah akan memprioritaskan dan mengabulkan doa kita. Sehingga bulan puasa merupakan momen yang tepat untuk melawan Iblis, dengan mengekang nafsu dan menjalankan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi segala larangan. Hal itu untuk meraih derajat *syakirin* (orang-orang yang bersyukur), derajat yang ditakuti oleh kaum Iblis. Setelah menjadi orang-orang yang bersyukur Allah akan lebih memprioritaskan doa kita yakni ketika kita sudah menjalankan puasa secara penuh dan menjalankan apa yang tersebut di atas. Saat-saat itu adalah Hari Raya Idul Fitri, hari kemerdekaan setelah berjuang melawan Iblis.

Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah Iblis tersebut adalah larangan bagi kita untuk menyombongkan diri kepada sesama makhluk bahkan kepada Allah. Karena dengan sombong berarti kita sudah menjadi keluarga besar Iblis, *the big family of Iblis.* Dalam ajaran mana pun, sombong merupakan sifat tercela, terlarang dan termasuk ke dalam jenis-jenis psikopatologi (penyakit jiwa). *Allahu A'lam.* ***

Hukum Takbir Keliling

***Umat** Islam di seluruh dunia akan menyambut hari raya Idul Fitri atau yang sering disebut lebaran. Kebiasaan yang terjadi di negara kita dan mungkin negara-negara yang lainnya pada waktu malam lebaran ialah mengadakan takbir keliling dan takbiran di Masjid. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah ada dalil yang menunjukkan Nabi Muhammad SAW. melakukan hal tersebut ketika lebaran tiba?*

Fuad, Gorontalo

Jawab:

Penyambutan Hari Raya Idul Fitri di Indonesia memang terbilang unik. Semua elemen tak pernah ketinggalan meramaikan hari raya yang hanya datang setahun sekali itu. Dari yang muda hingga yang tua semuanya ikut andil menyemarakkan hari yang biasa di kenal dengan istilah lebaran.

Fenomena menarik yang tak kalah dari semarak takbiran ketika hari raya menjelang ialah fenomena penyalaan petasan dan kembang api. Kelap-kelip kilauan warna api di langit begitu indah menghias langit hitam, suara gemuruh "*dar, dir, dor*" mengiringi kebahagiaan umat muslim. Mungkin tradisi ini diadopsi dari budaya Tiongkok yang pada setiap perayaan hari besarnya dimeriahkan dengan petasan. Dan pada saat ini, penyalaan petasan sangat perlu untuk diawasi karena ia sangat berbahaya. Maka dari itu, pihak kepolisian melarang dan menyita-kalau melihat pengedar petasan- penjualan, pengedaran, dan penggunaan petasan di masyarakat.

Kebiasaan di atas merupakan kebiasaan yang terjadi di negara kita dan mungkin di negara-negara lainnya pada waktu lebaran. Sementara itu, gemuruh takbiran juga menjadi warna tersendiri di hari raya. Fenomena yang ada di Indonesia ialah pembacaan takbir bersama-sama baik di masjid ataupun berkeliling. Banyak orang berpikiran kebiasaan yang satu ini merupakan sunah dari Rasulullah, sehingga masyarakat beramai-ramai keluar rumah untuk mengumandangkan takbir. Bahkan takbir dilakukan dengan cara pawai disertai mengarak bedug atau suatu replika yang diarak mengelilingi suatu daerah tertentu.

Secara umum para ulama menghukumi sunnah membaca takbir (takbiran) pada malam lebaran. Berdasarkan Firman Allah SWT. yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ

وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur*." (QS. al-Baqarah: 185)

Meskipun tidak ada keterangan yang jelas apakah Nabi SAW bertakbiran pada malam lebaran, namun terdapat keterangan yang menjelasakan bahwa Sahabat Abdullah bin 'Umar mengumandangkan takbir di Mina sehingga warga Mina sampai di pasar-pasar ikut bergemuruh mengumandangkan takbir. Sebagimana yang dijelaskan oleh Ibn Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) di dalam kitab *Al-Mughni.* Dijelaskan pula oleh Ibn Hajar al-Asqolani dalam kitab *Fath al-Bari.* Apa yang dilakukan Abdullah bin 'Umar mungkin sekali dalam rangka mengikuti jejak dan perilaku Nabi SAW. pada hari lebaran. Karena, Abdullah bin 'Umar merupakan salah seorang sahabat yang paling banyak mengikuti jejak dan perilkau Nabi SAW. Sampai-sampai apabila Nabi SAW. pernah berteduh di bawah sebuah pohon maka Abdullah bin 'Umar juga melakukannya. Namun, tampak dalam keterangan ini, bahwa apa yang dilakukan Abdullah bin 'Umar itu dilakukan pada malam hari raya Idul Adha, karena dilakukan di Mina.

Sementara itu, ada keterangan lain yang dijelaskan oleh Al-Syafi'i (w. 204 H) dalam kitab *Al-'Umm* terkait dengan kegiatan Nabi SAW. dalam mengumandangkan takbir pada hari lebaran ialah, riwayat Abdullah bin 'Umar dan Sahabat-sahabat yang lain seperti Sa'id bin Jubair dan Ibn Abi Laila juga mengumandangkan takbir sejak keluar dari rumah ketika fajar terbit sampai tiba di mushala (tempat sembahyang id) dan sampai imam duduk. Mengumandangkan takbir pada malam lebaran bertujuan untuk menunjukkan syi'ar islam dan mengingatkan umat muslim yang lain sehingga ikut mengumandangkan takbir.

Tentu saja apa yang dilakukan para sahabat berdasarkan tuntunan dan petunjuk dari Nabi SAW. karena tingkah lakunya tidak lepas dari arahan Nabi SAW. Kendati tidak ada keterangan jelas yang menyebutkan apakah nabi pada malam lebaran bertakbiran, tapi apa yang dilaksanakan para sahabat menunjukkan bahwa hal tersebut berasal dari Nabi, bukan mereka yang mengada-ada atau membuat-buat.

Maka seyogyanya bagi kita untuk memperbanyak bacaan takbir di Hari Raya Idul Fitri nanti. Selain itu menambah semarak hari lebaran juga sebagai wujud ikrar penghambaan kita yang lemah kepada Dzat yang Maha Agung, Allah SWT. *Wallahu A'lam. (Dede)*

Tradisi Halal bi Halal

***Sebentar** lagi kita akan merayakan hari idul fitri. Sebagaimana biasanya, di negara kita sering kali dilaksanakan kegiatan Halal bi Halal. Pertanyaannya ialah apakah istilah Halal bi Halal tersebut berasal dari Nabi dan apakah Nabi melakukan itu?*

Nur Jannah, Banjarmasin

Jawab:

Beberapa hari menjelang hari raya tiba, umat Islam di Indonesia mulai berhias diri. Hari kemenangan itu menjadi momen tepat untuk bersilaturrahim satu sama lain. Atas dasar itu pula dapat dipahami mengapa jalan raya di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa, dipadati oleh kendaraan umum atau pribadi para pemudik yang hendak kembali ke kampung halamannya.

Fenomena ini telah menjadi kebiasaan di negara kita. Seakan tidak sah bila merayakan lebaran di tanah rantau. Sejauh apapun kaki menginjak bumi perantauan, semuanya menginginkan pulang kampung ketika hari raya tiba. Semua itu tidak lain didasari oleh niat untuk bersilaturrahim, mengunjungi sanak saudara dan handai taulan untuk sekedar meminta maaf atas segala kesalahan yang lalu. Menggugurkan Haqq al-Adamiy yang hanya bisa selesaikan dengan keridhaan satu sama lain.

Dalam lingkup negara kita budaya ini sering disebut dengan istilah Halal bi Halal. Praktik yang berkembang di negara kita berupa kunjungan antar individu dari satu rumah ke rumah yang lain. Yang muda akan mengunjungi yang lebih tua, mengutarakan segala kesalahan dan meminta maaf.

Praktik Halal bi Halal yang lain berupa majlis pengajian dengan tema Halal bi Halal dengan diikuti banyak peserta. Kegiatan ini telah sering diadakan dan masih terus berlangsung sampai sekarang di berbagai daerah di negara kita. Berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh, kegiatan ini dilakukan untuk mempertemukan antara sanak saudara, keluarga, kerabat, teman, atau orang-orang yang dikenal, sebagai bentuk menyambung silaturrahim, terutama terhadap orang-orang yang sudah lama tidak jumpa.

Istilah *Halal bi Halal* pada kenyataannya tidak pernah ada riwayat yang memaparkan tentang istilah itu pada zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan pada masa sekarang orang-orang Saudi Arabia yang kesehariannya menggunakan bahasa Arab, tidak pernah mengetahui istilah ini di negerinya. Tampaknya, istilah ini lahir di negeri kita, Indonesia. Kendati demikian,

bukan berarti bahwa Nabi tidak pernah melakukan silaturrahim.

Terdapat keterangan yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqallani dalam kitab *Fathul Bari,* bahwa seorang Sahabat Nabi bernama Watsilah menuturkan, ketika ia bertemu Nabi Saw. pada hari raya, ia berkata, "*Taqabbalallahu minna wa minka,"* yang artinya semoga Allah menerima ibadah kita. Kemudian Nabi menjawab, *"Na'am taqabbalallahu minna wa minka,"* (Ya, Semoga Allah menerima ibadah kita). Begitu juga dengan Sahabat lain yang mengucapkan "*Taqabbalallahu minna wa minka,"* di kala mereka saling bertemu pada hari idul fitri.

Silaturrahim merupakan perbuatan yang dapat mengantarkan seorang muslim masuk surga. Terdapat hadis Nabi yang menyebutkan bahwa ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi SAW mengenai perbuatan yang dapat mengantarkannya ke dalam surga. Lantas Nabi menjawab di antara perbuatan yang dapat mengantarakannya masuk surga ialah tidak menyekutukan Allah SWT, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturrahim. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis tersebut dalam bab keutamaan silaturrahim. Sebaliknya, jika ada seseorang memutus silaturrahim dengan saudaranya yang lain, maka perbuatan tersebut menghalanginya untuk masuk surga. Hadis Nabi yang diriwayatkan Sahabat Jubair bin Mut'im bahwasanya ia pernah mendengar Nabi berkata, Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturrahim. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Al-Nawawi (w. 676 H) dalam *Syarah Muslim* menyebutkan, bahwa silaturrahim ialah menebar kebaikan kepada orang-orang terdekat baik dengan harta, ataupun dengan saling mengunjungi dan memberi salam. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *Halal bi Halal* yang mana di dalamnya terdapat muatan silaturrahim sangatlah baik dan dianjurkan, apalagi jika melihat bahwa silaturrahim dapat mengantarkan seorang hamba masuk surga.

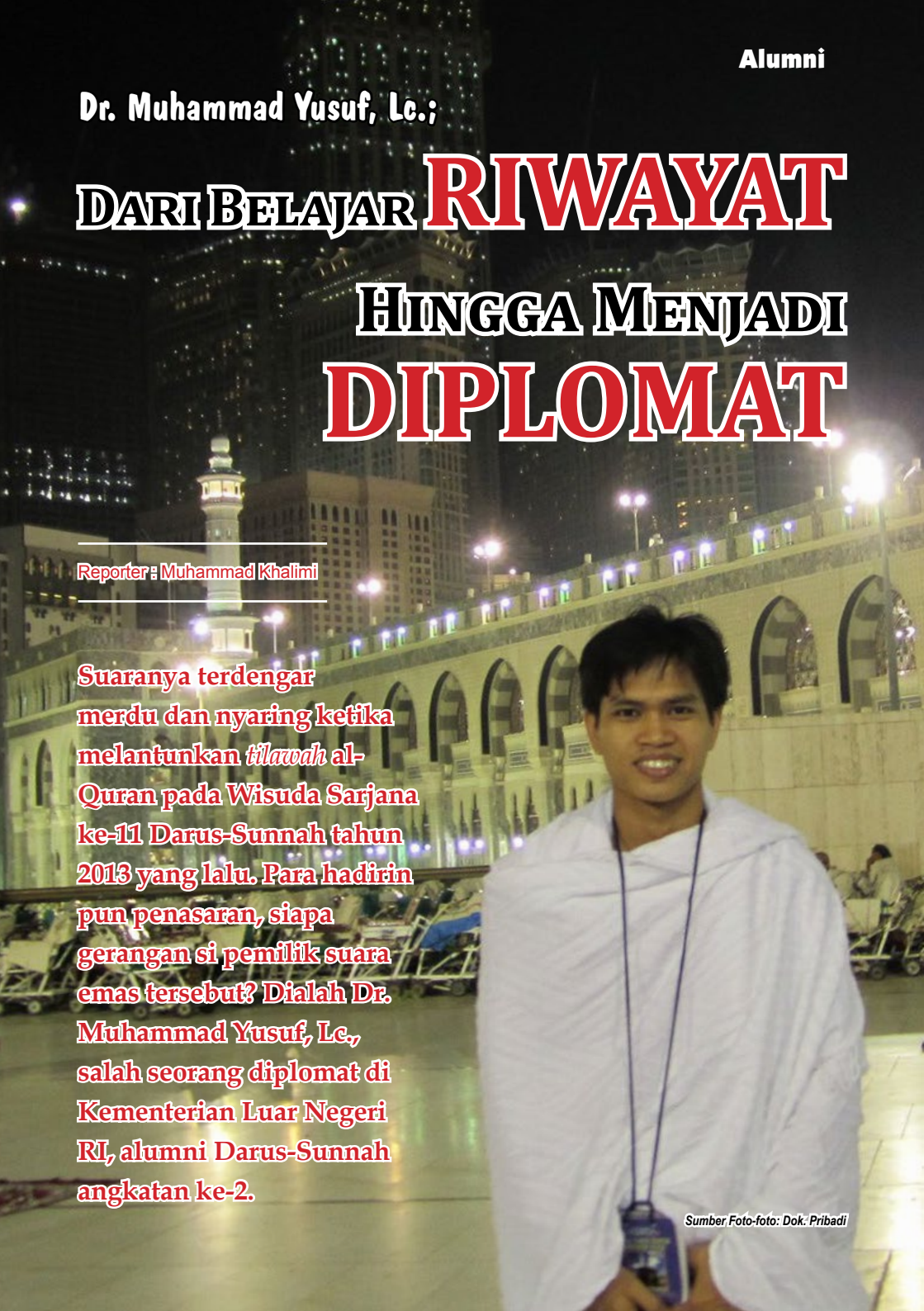
Lebih dari itu, silaturrahim memiliki manfaat yang teramat banyak. Selain untuk mengutarakan permohonan maaf, silaturrahim juga dapat mempererat tali persaudaraan, memperkokoh persatuan, atau sekedar temu kangen. Bahkan Rasulullah SAW menganjurkan umatnya yang ingin dipanjangkan umurnya serta dilapangkan rizkinya agar menyambung tali silaturrahim. Allah SWT dalam salah satu ayat juga menyeru kita semua agar menjaga tali Allah dan tidak berpecah belah. Maka sudah seharusnya bagi kita semua untuk senantiasa menjaga *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah,* dan *ukhuwah basyariyah. Wallahu A'lam. (Dede)*

Dr. Muhammad Yusuf, Lc.;

Dari Belajar RIWAYAT Hingga Menjadi DIPLOMAT

Reporter : Muhammad Khalimi

Suaranya terdengar merdu dan nyaring ketika melantunkan *tilawah* al-Quran pada Wisuda Sarjana ke-11 Darus-Sunnah tahun 2013 yang lalu. Para hadirin pun penasaran, siapa gerangan si pemilik suara emas tersebut? Dialah Dr. Muhammad Yusuf, Lc., salah seorang diplomat di Kementerian Luar Negeri RI, alumni Darus-Sunnah angkatan ke-2.



Sumber Foto-foto: Dok. Pribadi

Pada edisi-edisi yang lalu Nabawi telah mengisahkan beberapa alumni Darus-Sunnah yang berkiprah dan malng melintang di berbagai dunia yang berbeda-beda. Mulai dari yang telah sukses di dunia akademisi hingga yang berhasil mendirikan institusi. Semuanya telah merasakan keberkahan dari ilmu yang telah mereka dapatkan. Dan semuanya berkisah tentang peran Darus-Sunnah atas pencapaian itu. Tentang *halaqah-halaqah* yang tidak bisa mereka lupakan. Tentang hari-hari Darus-Sunnah yang telah menjadi bagian dari sejarah mereka.

Nah, pada edisi kali ini Nabawi akan berkisah tentang profil alumni yang aktif dan terjun di sektor yang sedikit berbeda. Seorang Doktor lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang aktif di dunia birokrasi luar negeri.

Bersama 19 orang lainnya Doktor Yusuf mencatatkan namanya di Darus-Sunnah pada tahun 1999 dan meraih gelar Lc (Lisence) pada tahun 2004. Dia merasa dirinya waktu itu biasa-biasa saja dan tidak begitu menonjol, bahkan kebanyakan mahasantri lain tidak mengenalnya. Waktu itu Darus-Sunnah masih bernama Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah.

Banyak hal yang ia rasakan ketika menjalani hari-hari di Darus-Sunnah, yang sangat berkesan baginya dan masih terpatri kuat dalam memorinya.

"Saya merasa beruntung, karena bisa memperoleh bimbingan langsung dari ayahanda, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub," tuturnya mengawali cerita.

"Dengan dikelilingi sahabat-sahabat yang berdedikasi tinggi terhadap ilmu yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi untuk menjadi lebih baik," tambahnya.

Lelaki kelahiran kota hujan, Bogor ini kemudian berkisah tentang sosok Pak Kiai, *Khadim Ma'had* yang ia anggap sebagai ayahandanya sendiri, "Bagi saya, sosok beliau (Pak Kyai) merupakan sosok yang luar biasa, menjadi suri tauladan bagi para mahasantri, seorang *mukhlis* sejati, dan konsisten dalam hal kebenaran serta kebaikan".

Ayah dari dua orang anak ini merupakan sosok yang telah menggemari Bahasa Arab sejak dahulu kala. Maka tidak heran jika studi S1 (2003) dan S2 (2005)-nya pun tidak jauh dari dunia Bahasa Arab. Puncaknya, pada tahun 2008 ia sukses meraih gelar doktor di bidang Bahasa dan Sastra Arab dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

"Kesempatan untuk melanjutkan kuliah sampai jenjang doktoral dapat terlakasana setelah saya lulus kuliah S1 di Fakultas Adab dan Humaniora pada tahun 2003 dan S2 pada tahun 2005 di Pascasarjana UIN Jakarta. Pada tahun 2005, saya diberikan kesempatan untuk

Biodata Diri:
Nama : Dr. Muhammad Yusuf
TTL : Bogor, 01 Juni 1981
Alamat : Jl. Tegal Parang Selatan 1, No. 14 RT 01/05, Mampang Parapatan, Jakarta Selatan
Isteri : Anita Hufaila
Anak : 1 Putra, 1 Putri
Riwayat Pendidikan:
S1, S2 dan S3 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Pekerjaan:
PNS Kementrian Luar Negeri

menjadi pengajar di Fakultas Adab dan Humaniora dan di Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta. Di tengah kesibukan mengajar dan belajar, alhamdulillah dalam kurun waktu tiga tahun, saya dapat meraih gelar doktor saya pada tahun 2008 di Universitas yang sama," terangnya.

Tidak tanggung-tanggung, isteri dari Anita Hufaila ini menyabet gelar doktor dengan predikat *cumlaude* dan tercatat sebagai lulusan sarjana S3 terbaik pada waktu itu. "Sebagaimana yang sering Pak Kiai bilang, itu merupakan berkah selama belajar di Darus-Sunnah, terutama berkah dari mengkaji hadis setelah subuh ketika masih menjadi Mahasantri. Di samping itu juga tidak lepas dari do'a Pak Kyai dan orang tua," kenangnya

Sebagai alumni Doktor Yusuf selalu *update* dengan perkembangan Darus-Sunnah. Meskipun sudah tidak lagi mengikuti ruang-ruang *halaqah* dan *mudzakaroh* di Darus-Sunnah, ia tidak memungkiri bahwa ruhnya masih berada di institusi tersebut. Sehingga, ketika dimintai pendapatnya mengenai Darus-Sunnah yang sekarang, ia menjawab, "Darus-Sunnah yang sekarang sangatlah berbeda dengan yang dulu. Sekarang Darus-Sunnah sudah semakin berkelas, terlihat sekali dari segi bangunannya saja, sekarang sudah diperluas lahannya dan gedungnya juga tambah banyak dan besar. Tentu saja semua itu disertai dengan keberadaan para dosen yang bertambah baik secara kualitas maupun kuantitasnya, dan mahasantri yang terus bertambah banyak pula. Apalagi Darus-Sunnah sekarang sudah *Go International*





Hadis baik melalui perilaku ataupun tulisan. Beberapa artikelnya seringkali menghiasi media cetak, baik buletin, majalah, atau pun koran. Ia juga pernah menuangkan keilmuannya ke dalam sebuah buku yang berjudul *Dzikir dan Do'a.*

Di penghujung wawancara ia berharap dan berdoa, "Semoga ayahanda, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, senantiasa diberikan oleh Allah SWT umur yang panjang, sehingga dapat terus memberikan bimbingan kepada kita semua dan umat Islam pada umumnya. Mengawal Darus-Sunnah dalam rangka menyampaikan pesan Nabi SAW" pungkasnya menutup perbincangan dengan diiringi ucapan "Amin". ***

dengan membuka cabang di Malaysia, dan saya sangat bangga. Bangga sebagai alumni dan menjadi bagian dari keluarga Darus-Sunnah," tandasnya.



Lelaki yang kini bekerja sebagai PNS (Pegawai Negri Sipil) di Kementrian Luar Negeri RI ini berharap Darus-Sunnah ke depan bisa menjadi institusi yang berkualitas dan unggul dalam pengajaran Hadis dan Ilmu Hadis. Begitu juga dengan mahasantri yang berkualitas dan terseleksi dengan baik.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Diplomat ia masih menyempatkan diri untuk berbagi ilmu kepada masyarakat luas melalui tulisan. Meskipun hari-harinya habis di ruang-ruang diplomasi dan pertemuan, namun ia tidak lupa untuk selalu menyebarkan ilmu dan pengalaman. Sebagai insan yang pernah menggeluti keilmuan Hadis ia selalu berusaha membumikan



Sumber Foto: www.masress.com



Khaulah binti Tsa'labah;

Muslimah Penggetar Langit

Oleh: Faris Maulana Akbar*

Suatu hari Umar bin Khaththab bepergian bersama orang-orang Quraisy. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang perempuan tua. Perempuan tua itu lantas meminta Umar berhenti. Dia lalu berbincang-bincang dengan Amiril Mukminin tersebut.

Seseorang di antara rombongan berkata, "Wahai Amiral Mukminin, apakah Tuan menghentikan langkah orang-orang demi wanita tua ini?"

Umar lantas menjawab, "Celakahlah kamu! Apakah kamu tahu siapa dia? Dia adalah perempuan yang didengar pengaduannya oleh Allah dari atas tujuh langit. Ini adalah Khaulah binti Tsa'labah yang Allah turunkan ayat tentangnya dalam ayat '*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah,*

dan Allah mendengar percakapan kamu berdua.' Demi Allah, jika dia berhenti sampai malam, aku tidak akan meninggalkannya kecuali untuk shalat lantas kembali kepadanya.

***

Banyak sekali nama Khaulah dalam deretan nama-nama sahabat Nabi. Ada Khaulah binti Iyyas, Khaulah binti Tsabit, Khaulah binti Tsamir, dan lain-lain. Salah satu Khaulah yang termasuk golongan sahabat itu adalah perempuan yang disebut dalam cerita di atas, Khaulah binti Tsa'labah. Siapakah dia sehingga Umar begitu sangat menghormatinya?

Nama lengkapnya adalah Khaulah binti Tsa'labah bin Malik bin Dakhsyam. Adapula yang mengatakan namanya adalah Khaulah binti Malik bin Tsa'labah bin Ashram bin Fahr bin Tsa'labah bin Ghanam bin 'Amr bin 'Auf. Ada juga yang menyebutnya dengan sighat tashghir, Khuwailah binti Khuwailid.

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Khuwailah merupakan istri dari Aus bin Ash-Shamit, saudaranya 'Ibadah. Khuwailah bercerita, "Demi Allah, dalam (permasalahan)ku dan Aus bin Ash-Shamit, Allah s.w.t. telah menurunkan awal ayat surat al-Mujadalah. Saat itu, statusku adalah istrinya. Ia seorang laki-laki yang telah tua renta, perangainya telah berubah menjadi kasar dan suka membentak. Suatu hari, ia menemuiku. Kala itu, aku membantahnya dengan sesuatu. Ia pun marah, lantas berkata, 'Engkau ibarat pungung ibuku bagiku.' Ia lalu keluar dan duduk di tempat kaumnya berkumpul.

"Beberapa saat kemudian ia masuk menemuiku dan saat itu ia menginginkanku. Maka kukatakan padanya, 'Sekali-kali tidak. Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, janganlah engkau mendekatiku. Engkau telah mengucapkan apa yang telah engkau ucapkan, sampai Allah dan Rasul-Nya memutuskan hukum dalam permasalahan kita.' Kemudian ia melompat hendak menangkapku. Aku menghindar darinya dan berusaha melawan dengan kekuatan seorang wanita menghadapi lelaki tua lemah. Aku berhasil mendorong tubuhnya dariku. Lalu aku keluar sehingga aku menemui Rasulullah. Maka aku duduk di hadapan beliau. Kemudian aku menceritakan apa yang telah kuhadapi dengan suamiku. Aku mengeluh pada beliau perihal perilaku kasar suamiku itu."

Rasulullah bersabda, "Wahai Khuwailah! Anak pamanmu itu adalah seorang laki-laki yang telah tua. Maka bertaqwalah engkau kepada Allah terhadap suamimu!"

Khuwailah berkata, "Demi Allah, aku tidak beranjak dari sisi

“Rasulullah bersabda, ‘Perbuatanmu benar dan bagus. Pergilah dan bersedekahlah untuk suamimu. Kemudian berwasiatlah dengan anak pamanmu dengan baik.’

beliau sampai turun al-Qur’an. Ketika itu Rasulullah diliputi sesuatu dan diwahyukan kepada beliau. Lalu beliau berkata padaku, ‘Wahai Khuwailah! Allah telah menurunkan firman-Nya tentang permasalahanmu dan suamimu.’ Kemudian beliau membacakanku surat al-Mujadilah ayat 1-4:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ

sampai ayat

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Rasulullah bersabda, ‘Perintahkan kepadanya agar ia memerdekakan seorang budak!’

“Aku menjawab, ‘Demi Allah, wahai Rasulullah! Dia tidak memiliki seorang budak.’

“Rasulullah bersabda, ‘Kalau begitu, hendaklah ia berpuasa selama dua bulan berturut-turut.’

“Aku berkata, ‘Demi Allah, wahai Rasulullah! Dia adalah seorang lelaki tua yang tidak sanggup lagi berpuasa.’

“Rasulullah bersabda, ‘Jika demikian, hendaklah ia memberi makan enam puluh orang miskin dengan satu wasaq kurma.’

“Aku berkata, ‘Wahai Rasulllah! Dia tidak mempunyai kurma sebanyak itu.’

“Rasulullah bersabda, ‘Maka kami akan membantunya dengan sekeranjang kurma.’

“Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku juga akan membantunya dengan sekeranjang kurma lagi.’

“Rasulullah bersabda, ‘Perbuatanmu benar dan bagus. Pergilah dan bersedekahlah untuk suamimu. Kemudian berwasiatlah dengan anak pamanmu dengan baik.’

“Maka aku pun melakukan perintah beliau.”

Begitu anggun sikap Khaulah saat menghadapi tingkah laku suaminya. Ia berpegang teguh terhadap peraturan agama karena pada saat itu *zihar* dianggap sebagai *thalaq*. Maka, tatkala Aus bin ash-Shamit, suami tua menziharnya lantas menginginkannya kembali, Khaulah tidak serta-merta mau. Dia bahkan mengadukan permasalahannya kepada Rasulullah sampai-sampai turun ayat

yang menjawab permasalahan itu.

Terkait dengan kejadian ini, disebutkan dalam sebuah riwayat, Aisyah berkata, "Maha suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti Sa'labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Dia mengadukan suaminya kepada Rasulullah katanya: "Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah berapa kali aku mengandung karenanya. Sekarang, setelah aku menjadi tua dan tidak beranak lagi ia menjatuhkan zihar kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu" Aisyah berkata: "Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini: "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya (yakni Aus bin Shamit).*" (QS. al-Mujadilah: 1).

Para sahabat juga mengakui keutamaan dan keberanian wanita mulia ini dalam kebenaran. Sepeninggal Nabi, para sahabat dia mendengarkan perkataannya sebagai penghormatan terhadap wanita yang telah didengar pengaduannya oleh Allah.

Seperti yang telah diceritakan di awal, pada suatu hari Umar bin Khaththab keluar bersama orang-orang. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang perempuan tua. Perempuan tua itu lantas meminta Umar berhenti. Dia lalu berbincang-bincang dengan Amiril Mukminin tersebut.

Seseorang di antara rombongan berkata, "Wahai Amiral Mukminin, apakah Tuan menghentikan langkah orang-orang demi wanita tua ini?"

Umar lantas menjawab, "Celakahlah kamu! Apakah kamu tahu siapa dia? Dia adalah perempuan yang didengar pengaduannya oleh Allah dari atas tujuh langit. Ini adalah Khaulah binti Tsa'labah yang Allah turunkan ayat tentangnya dalam ayat '*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan kamu berdua.*' Demi Allah, jika dia berhenti sampai malam, aku tidak akan meninggalkannya kecuali untuk shalat lantas kembali kepadanya.

Juga diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Umar bin Khaththab keluar dari masjid dan al-Jarud al-'Abdi sedang bersamanya. Tiba-tiba ada seorang wanita di tepi jalan. 'Umar mengucapkan salam kepadanya dan wanita itu menjawabnya.

Wanita tua itu berkata, 'Wahai 'Umar, dulu aku menemuimu saat engkau masih bernama 'Umair di pasar 'Ukazh. Engkau menakut-nakuti anak-anak dengan tongkatmu. Hingga hari berlalu dan namamu berganti 'Umar. Dan masa terus berlalu hingga engkau menjadi seorang

Amirul Mukminin. Maka bertaqwalah kepada Allah terhadap rakyatmu. Dan ketahuilah, barangsiapa yang takut ancaman Allah, dia akan merasakan bahwa siksa Allah itu amat dekat. Dan barangsiapa yang takut terhadap kematian, maka kematian itu pasti tidak akan luput darinya."

Mendengar perkataan wanita itu, al-Jarud berkata, "Sungguh engkau telah memperbanyak ucapan terhadap Amiral Mu'minin, wahai wanita!"

Umar lantas berkata, "Biarkanlah ia! Tidakkah engkau mengenalinya? Wanita ini adalah Khaulah bintu Hakim, istri Aus bin ash-Shamit yang ucapannya didengar oleh Allah dari atas langit ketujuh. Maka demi Allah, Umar sangat berhak untuk mendengarkannya."

Inilah wanita yang patut dijadikan teladan oleh kaum muslimin. Inilah Khaulah, seorang wanita yang pengaduannya didengar oleh Allah SWT.

Sumber Bacaan:

1. al-Imam al-Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *al-Ishabah fii Tamyiyzi ash-Shahabah*.
2. al-Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*.
3. al-Imam Ibnu Katsir, *Tasfir Ibnu Katsir*.
4. Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari

***** *Penulis adalah mahasantri semester tiga Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan mahasiswa semester tiga Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

CARA MUDAH BERLANGGANAN MAJALAH NABAWI



Kirimkan Rp.70.000,- ke

Bank Syariah Mandiri
No. Rek. 705 583 7885
a/n Nurul Hasanah

dan beritahukan alamat anda ke

Sdr. Muhammad Saiful Rijal
CP. 0856 9256 6402

Anda akan dikirimi satu eks Majalah Nabawi setiap edisi dalam masa satu tahun

SPMB Darus-Sunnah Jaring 48 Mahasantri Baru



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Dirosah dan ujian semester genap Darus-Sunnah telah usai. Tahun ajaran baru pun datang. Maka kini saatnya untuk naik tingkat bagi mahasantri lama dan mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan mahasantri baru. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, Darus-Sunnah mengadakan Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru (SPMB) yang diikuti oleh calon mahasantri yang datang dari berbagai daerah, baik dari pulau Jawa maupun luar Jawa. Untuk mengawal tahapan-tahapan ujian seleksi, panitia SPMB yang diketuai oleh M. Saiful Rijal dan Unaesah Rahmah telah mempersiapkan diri jauh-jauh hari, mulai dari rapat persiapan, sosialisasi, penyebaran brosur dan membuka stand pendaftaran.

Ujian seleksi terdiri dari tes tulis dengan materi Ilmu Hadis, Bahasa Arab (TOAFL), Fahmul Maqru', Pengetahuan Islam, dan Psikotes. Pada tahun ini ujian tulis dilaksanakan secara serentak pada tanggal 15 Juni 2014 dengan diikuti oleh 170-an pendaftar. Dari sekian banyak peserta ujian tulis tersebut, tersaring 62 calon mahasantri dengan nilai tertinggi yang kemudian mereka diagendakan mengikuti ujian lisan pada 20 Juni untuk putri dan 22 juni untuk putra. Adapun materi yang diujikan pada tes lisan ialah Ilmu Hadis, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Nahwu-Shorof, Fahmul Maqru', Qira'atul Qur'an, dan Psikotes. Dari 62 calon mahasantri tersebut mengerucut menjadi 30 mahasantri putra dan 18 putri lulus ujian lisan. Dengan demikian 48 mahasantri tersebut resmi menjadi mahasantri baru Darus-Sunnah.

Sebelum aktif mengikuti Dirasah perdana bulan Agustus nanti, mahasantri baru diharuskan mengikuti Orientasi Mahasantri (ORASI) pada tanggal 28-29 Juni 2014. Orasi dibuka dengan tausiyah dari Khadim Ma'had, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub. Pada kesempatan itu Khadim Ma'had mengucapkan selamat datang kepada mahasantri baru, bahwa mereka telah resmi menjadi keluarga besar Darus-Sunnah dan menjadi anak-anak beliau. Orasi kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi tentang ke-Darus-Sunnah-an.

Setelah Orasi usai, para mahasantri baru diharuskan mengikuti Dirasah Ramadan bersama mahasantri lama selama 20 hari, dimana mereka belajar Bahasa Inggris secara intensif. *(Mardiyah)*

Paket Umroh untuk 3 Wisudawan Terbaik

Ahad, 8 Juni 2014 Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences menyelenggarakan Wisuda Sarjana ke-12 dengan lulusan sebanyak 59 mahasantri. Prosesi wisuda dilalui dengan hikmat dari awal hingga akhir acara. Hadir sebagai tamu kehormatan Duta Besar Paraguay, Caesar Esteban Grillion beserta istri Yulianti Sharifuddin Nasution.



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Prosesi Wisuda dimulai pukul 10.00 WIB. Yang berbeda pada wisuda kali ini ialah hadirnya santri baru beserta orang tua mereka. Pada hari itu Darus-Sunnah meresmikan peluncuran Madrasah Darus-Sunnah Enam Tahun dengan memanggil para santri satu per satu menuju ke panggung, untuk kemudian dimintakan doa dari para hadirin.

Wisuda kali ini merupakan wisuda dengan lulusan terbanyak semenjak wisuda Darus-Sunnah diselenggarakan untuk pertama kalinya. Dari seluruh wisudawan dan wisudawati terpilih tiga orang wisudawan terbaik. Wisudawan terbaik pertama diraih oleh Muhammad al-Faiz Sa'di, mahasantri asal Madura, dengan predikat *Mumtaz*. Wisudawan terbaik kedua diraih oleh Yunal Isra, mahasantri asal Padang, dengan predikat *Jayyid Jiddan*. Sedangkan wisudawan terbaik ketiga diduduki oleh Izzah Farhatin Ilmi, mahasantri putri asal Mojokerto, dengan predikat *Jayyid Jiddan*. Ketiga wisudawan itu memperoleh hadiah Umroh dan Sejumlah Uang Dolar.

Dalam sambutannya, Khadim Ma'had, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA mengatakan bahwa wisuda bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan awal dari proses belajar yang lebih serius. Dan beliau berpesan agar wisudawan tidak berhenti menuntut ilmu sampai kapanpun.

Pada kesempatan itu Khadim Ma'had juga meluncurkan empat buku terbarunya. Diantaranya *Menghafal al-Quran di Amerika, Setan Berkalung Surban, Cara Benar Memahami Hadis,* serta satu buku dalam Bahasa Arab *al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Sampai saat ini beliau telah menulis kurang lebih 55 buku. *(Mardiyah)*

Semarak Ramadan di Darus-Sunnah



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Ada yang berbeda di bulan Ramadan Darus-Sunnah tahun ini. Jika tahun lalu bulan Ramadan diisi dengan Kursus Singkat Bahasa Arab, maka pada tahun ini Darus-Sunnah menyelenggarakan Kursus Singkat Bahasa Inggris selama 20 hari. Sebelum Kursus dimulai terlebih dahulu para mahasantri mengikuti tes penempatan kelas pada hari pertama puasa. Dari hasil tes tersebut terdapat empat kelas Bahasa Inggris. Yaitu kelas Harvard, kelas Oxford, kelas Cambridge, dan satu kelas untuk mahasantri putri.

Selama 20 hari mahasantri akan belajar Bahasa Inggris secara intensif. Selama itu tiap mahasantri harus menyetorkan hafalan kosa kata baru dan kata mutiara dalam Bahasa Inggris setiap harinya. Mereka juga dilatih berbicara serta dibekali Grammar setiap pertemuan, dengan didampingi empat pengajar, yaitu Dr. Shofin Sugito, Mr. Mahbub Hefdzil Akbar, Mr. Zia-ul Haramein, dan Ms. Dennissa. Kursus ini merupakan langkah awal sebelum memulai Dirasah dengan pengantar Bahasa Inggris bulan Agustus nanti.

Selain Kursus Bahasa Inggris, Ramadan Darus-Sunnah juga disemarakkan dengan kegiatan Pesantren Ramadan, Tadarus al-Quran, Shalat Tarawih satu juz tiap malam, serta kegiatan lainnya. Semarak itu telah tampak sejak malam pertama Ramadan. Masjid Muniroh Salamah dipenuhi para jamaah, dengan lantai satu untuk laki-laki dan lantai dua untuk perempuan.

Secara khusus Khadim Ma'had juga hadir dan memimpin Shalat Isya', kemudian dilanjutkan dengan Shalat Tarawih 20 raka'at. Yang bertindak sebagai Imam Tarawih paruh pertama ialah Muhammad al-Faiz Sa'di, Musyrif Darus-Sunnah. Kemudian dilanjutkan oleh Ulin Nuha, mahasantri semester lima, pada paruh kedua. Shalat Tarawih berjalan dengan khidmat dengan irama bacaan tartil ayat demi ayat hingga sempurna satu juz.

Shalat Tarawih satu juz per malam merupakan program tahunan Darus-sunnah. Program ini selain untuk meng*khatam*kan Al-quran selama bulan Ramadan juga untuk mensyiarkan Al-Quran di Darus-sunnah. *(Nur Jannah)*



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Ramadan Ala Santri Madrasah Darus-Sunnah

Terhitung mulai tanggal 1 Ramadan 1435 H yang bertepatan dengan 29 Juni 2014 kegiatan Madrasah Darus-Sunnah dimulai. Selama 20 hari di bulan Ramadan ini, sebanyak 20 santri baru Madrasah akan mengikuti berbagai kegiatan guna untuk memberikan pembiasaan dan adaptasi kehidupan di pesantren. Anak-anak generasi pertama Madrasah Darus-Sunnah Enam Tahun ini kebanyakan berasal dari sekolah umum dan tinggal bersama orangtua. Maka, dengan program adaptasi selama 20 hari ini diharapkan mereka mampu membiasakan diri dengan baik dalam kegiatan dan kehidupan pesantren.

Tubagus Hasan Basri, Lc., salah seorang staf akademik Madrasah menuturkan bahwa kegiatan-kegiatan yang akan dijalani para siswa bersifat akademik dan non-akademik. Sejak jam 03.30 WIB mereka sudah dibangunkan untuk melaksanakan *qiyam al-lail.* Kemudian dilanjutkan dengan makan sahur bersama. Setelah shalat Subuh berjamaah, para santri melakukan tadarus bersama, hingga pukul 06.00 pagi dengan dibimbing oleh Ust. Muhammad al-Fa'iz Sa'di, Lc selaku Musyrif. Dalam hal ini mereka difokuskan kepada *tashih al-qirāah* (memperbaiki cara membaca), dan belum sampai pada tingkat menghafal.

Untuk kegiatan akademik, para santri memulai kegiatan kelas di bulan Ramadan ini pada pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.30 WIB. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan di dalam kelas, dengan materi meliputi Motivasi Belajar (Quantum Learning) oleh Ust. Hasan Shobari, Lc, yang mana ini bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga stabilitas semangat belajar para santri setiap harinya. Selanjutnya, ada materi membaca kitab, dengan berbasis metode *Tamyiz*. Metode yang awalnya bisa disampaikan dalam 100 jam ini disesuaikan dengan jadwal belajar Ramadan menjadi 20 hari pertemuan dengan tujuan sebagai pengantar bagi para santri untuk belajar membaca kitab dengan metode yang menjadikan penerjemahan al-Qur'an sebagai basis untuk belajar Bahasa Arab. Pelajaran

yang tidak kalah menarik ialah penulisan arab pegon, yaitu tulisan arab untuk bahasa melayu.

Menurut Ust. Tubagus, materi ini memang diadopsi dari pesantren-pesantren di Jawa. Hanya saja, bahasa *memaknani* (mengartikan) kitab kuning yang akan digunakan di sini adalah Bahasa Indonesia, bukan dengan Bahasa Jawa atau Sunda. Ke depan, ini akan menjadi media para santri untuk melakukan penerjemahan, meskipun selama bulan Ramadan ini juga ada materi pelatihan menerjemah. Cara yang digunakan ialah dengan menerjemahkan sebuah kalimat berbahasa Arab ke dalam Iahasa Indonesia dengan tulisan *pegon.* Setelah itu para santri disuruh membaca dan menyimpulkan terjemahannya. Untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Arab diadakan materi *muhadatsah.* Ini akan membantu para santri untuk mempraktekkan mufradat yang didapatkan di dalam pelajaran-pelajaran yang berbasis Bahasa Arab lainnya. Pelajaran lainnya adalah praktikum ibadah, sebagai sarana untuk memperbaiki cara beribadah yang para santri lakukan, seperti gerakan-gerakan shalat, pengucapan bacaan-bacaan shalat, dan sebagainya.

Diantara pengajian kitab santri Madrasah ialah kitab *Nadhm al-Mathlab.* Kitab yang berisi adab-adab menuntut ilmu ini diharapkan akan menjadi pendahuluan bagi para santri sebelum belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sedianya akan diajar langsung oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA selaku *Khadim al-Ma'had*. Selain pelajaran-pelajaran di atas, masih ada pelajaran menulis Bahasa Arab dengan metode *imla'* (mendikte) dan *insya'* (mengarang) dengan menggunakan media tulisan (*kitabah*) dan audio (*masmu'at*) untuk melatih kemahiran menulis dan mendengarkan Bahasa Arab. Sementara untuk pengajian Hadis menggunakan kitab *Arba'in Nawawi* setiap setelah Ashar bersama Ust. Ahmad Ubadydi Hasbillah, Lc., MA.Hum, selaku Kepala Madrasah Darus-Sunnah. Pelajaran ini bertujuan untuk mengukuhkan pesantren yang memang memiliki kekhasan dibidang Hadis. Metode yang digunakan ialah sistem bandongan dengan pembacaan Hadis oleh Ustadz, kemudian didiktekan serta diartikan maknanya.

Untuk bidang non-akademik, para santri dibiasakan untuk belajar mandiri. Misalnya, dimulai dari pembatasan uang jajan hanya sampai Rp 10.000/hari, yang diatur oleh pembina/*musyrif.* Untuk mencuci, para santri memang masih difasilitasi dengan *laundry* baju, namun itu akan dibatasi hingga hanya tinggal baju sekolah saja yang boleh dicuci dengan *laundry* di tahun ke-3 dan seterusnya. Adapun yang lain, para santri harus mencuci baju sendiri, agar kedepannya saat di rumah bisa mandiri, bahkan bisa membantu orangtuanya.

Demikianlah hari-hari santri Madrasah generasi pertama dalam rangka mengkader ulama sejak usia dini. *(masrur)*

Hadis-Hadis Palsu Ramadan



Oleh: Muhammad Ali Wafa, Lc.
Dosen Darus-Sunnah

Bulan Ramadan adalah bulan yang paling berbeda dengan bulan-bulan yang lainnya. Masyarakat muslim lebih giat beribadah di bulan itu. Namun setelah itu, tak jarang kita temui ibadah mereka mengendor, tumpul tidak seperti saat bulan Ramadan. Banyak Hadis-hadis palsu beredar dan populer di masyarakat tentang bulan Ramadan, bahkan di sebagian kalangan Hadis palsu itu menjadi *hujjah*. Berikut kami sampaikan Hadis-hadis palsu seputar Ramadan yang beredar dan sangat populer di masyakat.



1. Ramadan Diawali Rahmat

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.

"Permulaan bulan Ramadan adalah rahmat, pertengahannya maghfirah, dan penghujungnya adalah pembebasan dari neraka."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam kitab *al-Dhu'afa' al-Kabir*, Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil fi al-Dhu'afa'*, al-Khatib al-Bagdadi dalam *Mudih Auham al-Jam'i wa al-Tafriq*, Ibn 'Asakir dalam Tarikh Dimasyq, Ibn Abi al-Dunya dalam *Fadha'il Ramadan*, dan al-Dailami dalam *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab*. Hadis ini adalah penggalan dari sebuah Hadis yang cukup panjang dalam riwayat Ibn Khuzaimah —kitab *Shahih Ibn Khuzaimah*— dan al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman*.

Semi Palsu

Hadis ini sangat lemah sekali. Adapun sumber lemahnya terdapat pada dua orang rawi dalam Hadis tersebut. Pertama, Sallam bin Sawwar yang bernama lengkap Sallam bin Sulaiman bin Sawwar, ia adalah *munkar al-Hadits* (Hadisnya munkar). Kedua, Maslamah bin al-Shalt, ia adalah *matruk*. Karenanya, Hadis ini adalah *munkar* disebabkan rawi yang bernama Sallam bin Sawwar. Bisa juga Hadis ini disebut *matruk* karena faktor rawi yang bernama Maslamah bin al-Shalt.

2. Ramadan Setahun Penuh

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُماَ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ تَعْلَمُ أُمَّتِيْ مَا فِيْ رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُوْنَ السَّنَةُ كُلُّهَا رَمَضَانَ.

"Dari Ibn 'Abbas ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda: Seandainya umatku mengetahui pahala ibadah bulan Ramadan, niscaya mereka menginginkan agar satu tahun penuh menjadi Ramadan."

Hadis ini memiliki dua jalur periwayatan, yaitu riwayat Abu al-Khattab dan Muhammad bin Rafi', Redaksi Hadisnya sangat panjang, namun penggalan Hadis itulah yang populer di masyarakat. Hadis tersebut diriwayatkan Ibn Khuzaimah dalam kitabnya *Shahih Ibn Khuzaimah*, Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*-nya, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah* dan Ibn al-Najjar. Hadis ini juga dapat ditemukan di dalam kitab *Durrah al-Nasihin* karya Ustman al-Khubbani.

Kualitas Hadis

Hadis tersebut adalah Hadis *maudhu'* (palsu). Kepalsuan Hadis tersebut karena pada sanadnya terdapat rawi yang bernama Jarir bin Ayyub al-Bajali. Di mana para ulama Hadis (kritikus Hadis) menilainya sebagai pemalsu Hadis, *matruk*, dan *munkar*. Oleh karena itu, Hadis

yang diriwayatkannya menjadi *maudhu'*, atau minimal *matruk*, dan *munkar*. Karena itu pula, Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dan al-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* secara tegas menyatakan kepalsuan Hadis tersebut. Ketiga bentuk Hadis *(maudhu, matruk,* dan *munkar)* ini tidak ada yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil) karena tingkat kedha'ifannya sangat parah *(dha'if jiddan)*.

3. Tidurnya Orang Berpuasa adalah Ibadah

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ، وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ.

"Tidurnya orang berpuasa adalah Ibadah, diamnya adalah tasbih, amalnya dilipatgandakan (pahalanya), doanya dikabulkan, dan dosanya diampuni."

Riwayat Hadis

Hadis ini tidak akan ditemukan jika dicari dalam kitab-kitab Hadis populer. Sebab Hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman*, yang kemudian dinukil oleh al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shagir*, Ali al-Qari dalam *al-Maudhu'at al-Kubra*, al-Dailami dalam *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab*, Abu Fadhl al-'Iraqi dalam *al-Mughni 'an Haml al-Asfar*, al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, dan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*.

Implikasi Hadis

Berdasar pada Hadis ini, banyak orang yang lebih suka beraktivitas di malam hari, yakni banyak orang berpuasa tapi tidak mau bekerja di siang hari, sebaliknya di siang hari mereka lebih banyak tidur dengan alasan tidurnya orang berpuasa adalah ibadah. Inilah dampak buruk Hadis tersebut terhadap prilaku sebagian masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.

Hadis Palsu

Hadis tersebut adalah Hadis palsu. Hal ini dikarenakan dalam riwayat tersebut ada seorang rawi yang bernama 'Abd al-Malik bin 'Umair yang dinilai sangat dha'if, ada pula Sulaiman bin 'Amr al-Nakha'i yang dinilai sebagai pendusta dan pemalsu Hadis. Sebagaimana Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, al-Hakim, dan Ibn Hibban yang menyatakan bahwa Sulaiman bin 'Amr al-Nakha'i sebagai pemalsu Hadis. al-Bukhari menilainya *matruk* (Hadisnya semi palsu). Bahkan Yazid bin Harun mengatakan, "Siapa pun tidak halal meriwayatkan Hadis dari Sulaiman bin 'Amr."

4. Ramadan Tergantung Zakat Fitri

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

"Ibadah bulan Ramadan itu tergantung antara langit dan bumi, dan tidak akan diangkat kepada Allah kecuali dengan mengeluarkan zakat fitri."

Hadis Palsu

Ibn al-Jauzi menuturkan bahwa Hadis tersebut itu tidak shahih (palsu). Pertama, Hadis yang bersumber dari Jarir di dalam sanadnya ada rawi yang bernama Muhammad bin 'Ubaid al-Bashri yang tidak dikenal identitasnya. Kedua, Hadis yang bersumber dari Anas bin Malik di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama 'Abdurrahman bin 'Utsman, Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa para ulama membuang Hadisnya, dan Ibn Hibban menyatakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Utsman tidak boleh dijadikan *hujjah* (pegangan). Maka dari itu, Hadis di atas adalah palsu.

5. 5 Perbuatan Pembatal Puasa

خَمْسُ خِصَالٍ يُفَطِّرْنَ الصَّائِمَ وَيَنْقُضُ الْوُضُوْءَ: اَلْكَذِبُ وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ وَالْيَمِيْنُ الْكَاذِبَةُ.

"Lima hal yang membatalkan orang berpuasa, dan membatalkan wudhu. Berbohong, mengumpat, mengadu domba, melihat lawan jenis dengan syahwat, dan sumpah palsu."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu al-Fath al-Azdi dalam kitabnya *al-Dhu'afa' wa al-Matrukin* dan al-Dailami dalam *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khitab*, berasal dari Anas bin Malik. Hadis ini juga terdapat dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali dan *Durrah al-Nasihin* karya Utsman al-Khubbani.

Hadis Palsu

Hadis ini adalah Hadis palsu. Kepalsuannya cukup parah dikarenakan dalam sanadnya terdapat rawi-rawi pendusta. Antara lain Sa'id bin Anbasah, Muhammad bin al-Hajjaj al-Himsi, dan Jaban. Sa'id bin Anbasah, menurut Yahya bin Ma'in dan al-Iraqi adalah pendusta. Adapun Muhammad bin al-Hajjaj al-Himsi, menurut al-Azdi, Hadisnya tidak boleh ditulis. Sedangkan Jaban, menurut al-Dzahabi tidak dikenal identitasnya, bahkan menurut al-Azdi, Jaban adalah *matruk al-Hadits* (Hadisnya matruk, semi palsu). Oleh karena itu, Ibn al-Jauzi, Abu Hatim, al-Iraqi dan al-Dzahabi menilai Hadis ini palsu.

6. Tidak Makan Kecuali Lapar

Alkisah, sejumlah tamu yang mendatangi Nabi Saw, mereka merasa kagum dengan kesehatan Nabi Saw dan para sahabat. Mereka kemudian bertanya kepada Nabi, apa resepya sehingga kondisi kesehatan Nabi dan para sahabat sangat prima. Nabi Saw, menjawab:

نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوْعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

"Kami adalah orang-orang yang tidak makan sehingga kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang."

Melacak Keberadaan Hadis

Jika melacak keberadaan Hadis tersebut, maka tidak akan dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis, karena ungkapan tersebut tak lain hanyalah ungkapan seorang dokter ahli dari Sudan, yang kemudian oleh banyak orang diklaim sebagai Hadis. Perkataan tersebut dapat ditemukan dalam sebuah kisah tentang empat dokter ahli yang masing-masing berasal dari Iraq, Romawi, India dan Sudan, yang berkumpul di hadapan Kisra (raja) Persia. Dan dokter dari Sudan itu adalah yang paling cerdas dalam menjawab pertanyaan raja mengenai resep atau teori pengobatan yang paling manjur, yang tidak memberikan efek samping.

Dokter ahli dari Sudan itu berkata: "Obat yang tidak mengandung efek samping adalah anda tidak makan kecuali lapar, dan apabila anda makan, angkatlah tangan anda sebelum merasa kenyang. Apabila hal itu anda lakukan maka anda tidak akan terkena penyakit kecuali penyakit mati."

Kisah itu dapat ditemukan di kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, dan *al-Rahmah fi al-Thibb wa al-Hikmah* yang konon karya al-Suyuthi, kemudian dinukil oleh Syeikh Nawawi Banten dalam kitabnya *Madarij al-Shu'ud*.

Kata Mutiara

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipastikan ungkapan tersebut bukan Hadis. Jika ungkapan itu tetap dianggap sebagai Hadis, maka ungkapan itu tak lain adalah Hadis *maudhu*', alias palsu. Sepatutnya, ungkapan tersebut adalah kata-kata hikmah atau kata mutiara, karena dengan demikian tidak akan memiliki dampak yang sangat serius, yaitu mendustakan Nabi Muhammad Saw. ***

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Sumber Foto: www.3bp.blogspot.com



BERDIAM DIRI DI MASJID

Oleh: Ibnu Harish, Lc., S.Hum.
Alumni Darus-Sunnah

Menstruasi adalah suatu kejadian alamiah yang dialami oleh kaum hawa dalam waktu-waktu tertentu. Ia tidak bisa ditolak oleh siapa pun yang tidak menginginkannya, bahkan ketika tidak datang, kaum hawa merasa ada sesuatu yang berbeda, sehingga ia perlu tanya ke dokter. Kenapa kok harus Tanya ke dokter, guna tuk mengetahui apakah ia terkena penyakit Amonorrhea atau tidak? Mentruasi bagi wanita bagaikan makanan pokok pada setiap bulannya

Dalam literatur fikih klasik maupun kontemporer menyebutkan bahwa ada aktifitas yang tidak diperbolehkan dikerjakan oleh wanita yang sedang haid. Salah satu perkara yang diharamkan tersebut adalah berdiam diri (*al-Mukts*) di dalam masjid. Hal ini karena ada suatu sabda Nabi yang mengatakan "tidak halal bagi orang yang haid dan junub masuk masjid".

Telaah Hadis

Hadis yang menyatakan keharaman *hā'idh* berdiam diri di masjid yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَفْلَتُ بْنُ خَلِيفَةَ حَدَّثَتْنِى جَسْرَةُ بِنْتُ دِجَاجَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ : جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَوُجُوهُ بُيُوتِ أَصْحَابِهِ شَارِعَةٌ فِى الْمَسْجِدِ فَقَالَ :« وَجِّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ ». ثُمَّ دَخَلَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- وَلَمْ يَصْنَعِ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءَ أَنْ تَنْزِلَ لَهُمْ رُخْصَةٌ ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ بَعْدُ فَقَالَ :« وَجِّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ ، فَإِنِّى لاَ أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ (رواه أبو داود والبيهقي، وصححه ابن خزيمة)

"*Rasulallah SAW datang, sementara pintu-pintu rumah sahabat terbuka dan berhubungan dengan masjid. Maka beliau bersabda: "Pindahkanlah pintu-pintu rumah kalian untuk tidak menghadap ke masjid!", lalu Nabi SAW. masuk masjid,*

dan para sahabat belum melakukan apa-apa dengan harapan ada wahyu yang turun yang member keringanan kepada mereka. Kemudian Rasul SAW. keluar menemui mereka seraya berkata: "Pindahkanlah pintu-pintu rumah kalian untuk tidak menghadap dan berhubungan dengan masjid, karena saya tidak menghalalkan masuk masjid bagi wanita yang sedang haid dan orang yang sedang junub."

Dalam kitab *Irsyad al-Abid fi Hukm al-Mukts al-Junub wa al-Haidh wa al-Nufasa' fi al-Masjid* karya Syarif Murad Abu 'Amr, mengatakan bahwa Hadis ini merupakan Hadis yang diperdebatkan kesahihannya. Sebagian ulama mendhaifkan Hadis di atas, lantaran ada dua periwayat yang daif, yakni 'Aflat bin Khalīfah dan Jasrah bin Dijajah.

Dalam mengomentari dua periwayat tersebut, Ibnu Hazm berkomentar bahwa 'Aflat bin Khalifah itu *majhul hal* (tidak diketahui tindak-tanduknya). Kemudian al-Khaththabi mengatakan bahwa 'Aflat bin Khalifah itu seorang rawi yang *majhul* dan Hadisnya itu tidak bisa dijadikan hujah. Karena ada dua periwayat yang tidak diketahui perilakunya maka Hadis ini tergolong Hadis daif. Dalam kaidah hukum, Hadis daif tidak bisa digunakan untuk hujah suatu hukum. Selain kedua imam di atas, Imām al-Nawawi, Imam Ibn Hanbal, dan Imam Abu Muhammad Abd al-Haq juga mendaifkan Hadis di atas. Dan ulama kontemporer yang mendaifkan Hadis di atas adalah al-Albani.

Berbeda ulama di atas, sebagian ulama, seperti Ibnu Qaththan –sebagaiman yang dikutip Ibnu Hajar- menganggap Hadis di atas berstatus hasan, akan tetapi cuma sebatas *hasan li ghairihi.* Adapun Ibnu Khuzaimah mensahihkan Hadis itu. Dan Hadis *hasan li ghairihi* bisa dijadikan *hujjah* selagi tidak terjadi *ta'arudh* (pertentangan) dengan Hadis yang lain dimana derajatnya lebih tinggi, seperti *hasan, shahih li ghairihi,* atau *shahih*. Dan ternyata ditemukan Hadis *shahih* yang menyatakan bahwa ada *ammat* (budak perempuan hitam yang dibuatkan kemah di dalam masjid sebagai tempat tinggalnya, padahal sesuatu yang pasti terjadi bagi wanita di setiap bulannya adalah haid, akan tetapi Rasulallah SAW diam saja, dan tidak melarangnya. (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya). Kemudian bagaimana hukum wanita yang haid berdiam diri di masjid? Dan bagaimana solusinya?

Bolehkah Wanita Haid berdiam di Masjid?

Ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa keharaman wanita haid berdiam diri di masjid bukan karena khawatir darah haid menetes di masjid, akan tetapi *'illat* (alasan) diharamkannya hal tersebut melainkan karena *ta'abbudi*.

Dawud al-Zahiri berpendapat bahwa orang junub dan *ha'idh* boleh berdiam diri di masjid. Ia mendasarkan pendapatnya dengan mengatakan

bahwa Hadis yang menyatakan tentang pengharaman berdiam diri bagi kedua orang di atas adalah daif.

Perihal perbedaan pendapat di kalangan ulama, hal itu sangatlah wajar, itu karena perbedaan metode yang digunakan oleh setiap masing-masing dalam mengistinbatkan suatu dalil sehingga menjadi suatu hukum. Abd al-Wahhab al-Sya'rani mengatakan "*syariat itu bagai sebuah pohon besar yang tersebar. Pendapat-pendapat para ilmuwannya bagai cabang-cabang dan ranting-rantingnya. Maka tidak ada –bagi-kita sebuah cabang tanpa asal, dan tidak ada buah tanpa ranting, sebagaimana tidak ada bangunan tanpa tembok*". Tidak ada satu pendapat pun yang dikemukakan ulama yang keluar dari kaidah-kaidah syariat, sebagaimana yang kami ketahui.

Sesunggunhnya pendapat-pendapat mereka semua adalah di antara dekat dan lebih dekat, jauh dan lebih jauh, dilihat dari *maqām* (derajat) setiap manusia. Sorotan sinar syariat mencakup mereka semua dan menggeneralisir mereka, walau berbeda dalam meliha *maqam* Islam, iman, dan ihsan.

Solusi

Setelah beberapa bulan yang kami survei pada sekelompok kaum wanita, mengenai pemahaman mereka mengenai pelarangan seorang *ha'īdh* berdiam diri di masjid. Mereka semua tahu akan hal tersebut. akan tetapi, kebanyakan mereka menganggap hal itu berat baginya, apalagi untuk konteks Jakarta yang begitu kompleks, tak jarang acara-acara terutama acara agama dilakasanakan di masjid.

Sebagian mereka merasakan ada semacam beban psikologis, maksudnya di satu sisi mereka tahu bahwa wanita haid haram berdiam di masjid apa pun alasannya, di sisi lain pengharaman tersebut sangatlah berat dimana implikasinya adalah mereka nekat berdiam diri di masjid untuk mengikuti acara yang diadakan di masjid. Sambil megantongi rasa ragu-ragu, "dosa *nggak* ya aku ini, *masa* gara-gara haid aku tidak bisa mengikuti dan mencari ilmu di masjid" kata mereka.

Dari sini kita dapat menerapkan teori *takhfif* (peringanan hukum) dan *tasydīd* (memperberat hukum)-nya al-Sya'rani. Teori ini bisa diterapkan sesuai dengan pemahaman, kultur, dan psikologis mukallaf yang bersangkutan. Bagi wanita yang merasa bahwa pelarangan wanita haid masuk masjid itu terlalu repot, berat, dan sebagianya, karena aktifitasnya selalu berhubungan dengan masjid, maka diperbolehkan baginya berdiam di masjid, baginya terkena hukum *takhfīf.* Bagi wanita yang merasa sebaliknya dari wanita di atas, karena misalnya bukan "aktifis masjid", maka baginya terkena hukum *tasydīd.* Tentunya hal ini hanya bisa diketahui bagi mereka yang mengalaminya. *Wallahu 'a'lam bi al-Shawab.*



NASIONALISME PAPUA

Laporan Muhammad Ali Wafa, Lc.
Dai Darus-Sunnah di Raja Ampat

Tanggal 9 April dan 9 Juli 2014 yang lalu, Indonesia sukses menggelar pesta demokrasi dengan baik. Pesta rakyat yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali ini diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Tak terkecuali ujung timur Indonesia, Papua, yang juga tidak kalah antusiasnya dalam mengikuti hajatan besar bangsa, Pemilihan Umum (Pemilu) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) Republik Indonesia.

Banyak orang mengira Papua ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan saat mendengar nama Papua, mungkin yang langsung tergambar dalam pikiran kita adalah Papua merdeka dan ingin lepas dari NKRI. Benarkah demikian? Jawabannya adalah iya dan tidak. Iya karena memang sebagian mereka ingin mendirikan negara baru sebagai respon atas ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan Indonesia yang korup. Akibatnya ada sebagian mereka yang menentang dan memberontak menginginkan keadilan serta kesejahteraan yang dijanjikan.

Tidak, karena sampai saat ini Papua tetap menjadi bagian dari NKRI, dan hal ini bukan tanpa alasan. Sebab secara umum rakyat Papua tidak ingin memisahkan diri dari Indonesia dan tetap menjadi bagian NKRI. Oleh sebab itu rakyat Papua sangat antusias mengikuti Pemilu dan Pilpres RI 2014 ini.

Merah Putih Papua

Peringatan hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus menjadi simbol pemersatu bangsa. Di setiap daerah, semua lapisan masyarakat turut larut dalam HUT kemerdekaan Indonesia. Menu acara yang disajikan cukup beragam dan bertingkat, mulai dari level anak-anak, muda-mudi, siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, orang-

orang tua, ataupun lainnya.

Semua khidmat, merasa senang dan bangga mengikuti HUT RI. Mulai dari ujung timur hingga barat, tanpa terkecuali Papua juga dengan sangat antusias dan gembira memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Khusus Papua, kami menyaksikan langsung betapa antusiasnya masyarakat Papua saat merayakan hari kemerdekaan Indonesia tersebut. Tepat di bulan Agustus beberapa waktu lalu, kami berdakwah di Raja Ampat, Papua Barat.

Pada kesempatan itu, spanduk-spanduk yang berisi semangat dan semarak HUT RI bertebaran di mana-mana. Tanpa terkecuali spanduk-spanduk yang bertuliskan Papua menjaga kesatuan Republik Indonesia juga banyak kami temui. Hal ini membuat kami takjub, sebab ternyata peringatan 17 Agustusan di Papua tidak kalah semaraknya dari daerah-daerah lain. Bahkan bisa dikatakan menurut kami peringatan di Papua lebih semarak.

Ketakjuban ini akhirnya kami sampaikan kepada beberapa warga. Kami merasa sangat perlu untuk menyampaikan hal tersebut sebagai bentuk kekaguman kami terhadap semangat mereka yang sangat mencintai bangsanya, Indonesia. Untuk itu, seorang tokoh masyarakat setempat berkata kepada kami; "Ustadz, beginilah Papua yang sebenarnya. Rakyat Papua sangat mencintai Indonesia. NKRI adalah harga mati. Mengenai perayaan hari 17 Agustus tidak hanya semarak di Raja Ampat saja, akan tetapi juga sangat semarak di seluruh kawasan Papua, mereka sangat bersemangat merayakannya." Begitulah tutur seorang tokoh setempat kepada kami dengan semangat menggebu-gebu.

Maka saat hari 17 Agustus bahkan sebelum tanggal tersebut, bendera merah putih dikibarkan di mana-mana. Sebab bagi mereka merah putih menjadi lambang persatuan, kesatuan, dan kecintaan mereka terhadap Indonesia. Merah menjadi darah mereka, putih menjadi tulang mereka, dan merah putih menyatu dalam diri mereka.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa. Tanpa bahasa ini, kesatuan Indonesia menjadi NKRI akan mendapatkan jalan terjal yang lebih sulit. Sebab Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki banyak budaya, suku dan bahasa. Maka adanya bahasa pemersatu dalam ragam suku, budaya dan bahasa adalah suatu kebutuhan mutlak yang tidak dapat dihindari. Sebab bahasa tidak hanya dapat menjaga keutuhan persatuan, namun juga dapat menjadi solusi dari perbedaan-perbedaan yang ada. Bahasa adalah simbol persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki peranan besar dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa ini. Siapapun tidak perlu khawatir saat berada di i

wilayah teritorial yang berbeda. Sebab bahasa Indonesia dapat menghapus semua sekat perbedaan itu, dan siapapun dapat dengan mudah berkomunikasi dan menjalin hubungan baik tanpa memandang suku, etnis, budaya dan bahasa sekalipun.

Sayangnya, jika kita perhatikan di banyak daerah, jumlah penduduk Indonesia yang tidak bisa berbahasa Indonesia tidak terhitung berapa banyaknya. Seperti di daerah-daerah terpencil Jawa, Sunda, Sumatra, dan daerah lainnya. Banyak di antara mereka yang hanya bisa bahasa daerah mereka saja. Bahkan ada yang tidak tahu sama sekali bahasa Indonesia. Inilah yang terjadi meski itu sungguh sangat ironis mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa kesatuan Republik Indonesia. Karenanya tak jarang adanya konflik yang terjadi di Indonesia salah satunya dipicu oleh perbedaan bahasa. Di sinilah bahasa Indonesia bisa menjadi negosiator dan pelerai konflik tersebut.

Namun hal tersebut tidak berlaku di Papua. Sebab bisa dipastikan seluruh penduduk Papua sangat lancar berbahasa Indonesia, *hatta* di daerah-daerah yang sangat terpencil sekalipun mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan sangat baik. Salah seorang tokoh adat masyarakat Raja Ampat berkata kepada kami; Ustadz tidak usah khawatir, semua orang Papua bisa berbahasa Indonesia. Perkataan ini benar adanya. Sebab selama berdakwah di Raja Ampat, kami sedikitpun tidak mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan dakwah dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Peran Pendatang

Saat ini, Papua sebenarnya sudah semakin dipenuhi oleh banyak pendatang. Para perantau berdatangan dari berbagai daerah, mulai dari Jawa, Sunda, Sumatera, Madura, dan lainnya. Semua berdatangan untuk mengadu nasib di bumi Cendrawasih. Karenanya hampir 50% atau lebih penduduk Papua saat ini diisi oleh para pendatang.

Banyaknya pendatang ini juga sangat berpengaruh terhadap integritas bangsa Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan contoh dari banyak perantau di Papua. *Pertama,* para perantau di Papua tidak hanya sekedar mencari nafkah saja, sebab disadari atau tidak, sedikit banyak keberadaan di tengah masyarakat pribumi Papua membentuk nasionalisme dalam diri masyarakat Papua. *Kedua,* banyaknya pendatang di pemerintahan Papua juga berperan besar dalam menyeimbangkan integritas bangsa Indonesia. *Ketiga,* interaksi para perantau dengan penduduk pribumi dapat menghilangkan semua sekat perbedaan. Sehingga akhirnya dengan hal tersebut, tidak ada lagi perbedaan warna kulit, budaya, suku, agama, maupun yang lainnya. Sebab mereka semua adalah sama, merah darah mereka dan putih tulang mereka. Merah putih menyatu dalam diri mereka. Indonesia Merdeka! ***



Lentera Dakwah di Bumi Cendrawasih

Terhitung, sejak tahun 2009 Darus-Sunnah konsisten mengutus dai-dainya ke wilayah Indonesia bagian timur, khususnya bumi Cendrawasih Papua. Pada Ramadan kali ini, Darus-Sunnah kembali mengutus beberapa dai untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman di wilayah Papua, Sulawesi, dan Sumbawa. Mereka adalah Ahmad Mukhtar, S.Pd.I, Lc. di Papua, Muhammad Hanifuddin, S.S.I, Lc. di Kaimana, M. Muwaffaq Zaki, S.Far., Lc. di Teluk Argun, Fazlur Rahman, Lc. di Fak-fak, M. Zaenur Rofiq, Lc. di Jayapura, Ahmad Farhan, S.Kom., Lc. di Merauke, Abdus Salam, Lc. di Fak-fak, M. Firdaus Syahid, Lc. di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, M. Zamroni Ahbab, Lc. di Dompu, Sumbawa. Kehadiran para dai memang selalu dinantikan oleh masyarakat di sana guna membimbing dan mengajari mereka tentang agama Islam.

Secara umum misi dakwah Darus-Sunnah memiliki tiga sasaran;

1. Menyelamatkan Warga Muslim Papua dari Upaya Pengkafiran. Seperti diketahui bahwa beberapa daerah di Papua seperti Kaimana dan Fak-fak dahulu merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Namun pada saat ini, justru menjadi minoritas. Hal ini disebabkan karena lemahnya gerakan dakwah disana. Disamping itu, kegiatan pemurtadan atau pengkafiran juga sangat kuat dijalankan oleh para misionaris non muslim.
2. Memperkenakan Islam Kepada Penganut Animisme. Animisme adalah suatu faham atau kepercayaan bahwa alam atau semua benda memiliki roh atau jiwa. Di pedalaman Papua, masih banyak dijumpai para penganut animisme yang fanatik, hal ini sangat dikhawatirkan akan mempengaruhi warga lain terutama warga muslim untuk mengikuti kepercayaan mereka, sehingga pengikut mereka bertambah.
3. Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Para pahlawan yang diantaranya dari kalangan ulama selain berjuang melawan penjajah, juga berjuang untuk menyebarkan agama Islam. Dari misi dakwah ini, kita semua berharap agar selain tersebarnya agama Islam di bumi Cendrawasih, juga bertambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga tidak ada daerah-daerah lain yang ingin memisahkan diri dari NKRI.

Dengan pengiriman para Dai Darus-Sunnah di beberapa wilayah Indonesia bagian timur, semoga binar lentera keislaman di sana semakin menyala. Selamat berdakwah para dai Darus-Sunnah! *(Siti Luthfiyah)*





Sumber Foto: Dok. Pribadi

Nasir Kaisma; Adik Kita dari Papua

Laporan M. Hasan Shobari
Dai Darus-Sunnah di Merauke

Nasir Kaisma (13 th) adalah anak ke tiga dari pasangan Kondradus Sokone Kaisma (40 th) dan Carroline. Ayahnya berasal dari daerah Asmat, menikah dengan Carroline yang berasal dari suku Auyu dari Mindiptana Kabupaten Tanah Merah Boven Digul. Mereka tinggal di kampung Isano Mbias daerah pemukiman transmigrasi di Distrik Tanah Miring, Merauke.

Nasir dibesarkan dilingkungan keluarga yang menganut agama Katholik. Ayahnya bekerja sebagai penjaga sekolah, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Untuk menghidupi keluarga dengan penghasilan suami yang relatif kecil, sang ibu berupaya menambah penghasilan dengan cara mencari ikan di rawa, parit, drainase dan bendali. Dengan penghasilan yang tak menentu, Nasir pun harus membantu ibunya bekerja agar dapur rumah tetap mengepul. Aktivitas itu ia lakukan sepulang dari sekolah hingga sore hari menjelang petang. Seringkali terlihat ia pulang dengan badan kotor, pakaian basah berlumuran lumpur sambil menenteng beberapa ikan yang sudah diikat.

Perkenalan dengan Nasir terjadi saat kami mengisi acara puncak Harlah Muslimat NU Cabang Merauke yang diselenggarakan di Masjid Muhajirin padi akhir April 2013. Ketika tengah menyampaikan ceramah mata kami tertuju pada sosok anak asli Papua yang sedari tadi menyimak apa yang kami

sampaikan. Usai acara dan shalat dzuhur berjamaah kami penasaran kemudian mencoba bertanya kepada teman kami yang kebetulan tinggal di desa tersebut.

"Siapa nama anak itu Ustadz?" Kami bertanya kepada Ust. Wardo seraya menunjuk ke arah anak yang duduk di samping pintu masjid.

"Ooh itu Ustadz, itu Nasir namanya." Jawab ustadz Wardo.

"Dia muallaf Ustadz, baru seminggu masuk Islam." Sambung Ust. Wardo.

"Alhamdulillah…." Kami bersyukur, sangat senang dan bahagia mendengar jawaban Ust. Wardo tadi.

"Sir, Nasir! Kesini koe!." Perintah ustadz Wardo.

Anak itu bergegas menhampiri, mencium tangan Ust. Wardo dan kami. Lantas Ust. Wardo menceritakan asal-usul Nasir dan proses masuk Islamnya. Kami pun bertanya langsung kepada Nasir tentang berbagai hal dan studinya.

"Sa baru kelas lima Pak Ustadz." Jawab Nasir singkat dalam logat Papua.

"Baru ko mau ka ti sekolah di Jakarta? (Mau tidak kamu sekolah di Jakarta)." Ajak kami pada Nasir.

Dengan senyum khasnya, Nasir malu-malu seraya mejawab, "Iyo mau…." Jawab Nasir singkat.

"Tapi sebentar setelah ko lulus SD, tahun depan Yo?." Nasir hanya membalas kata-kata kami dengan anggukan kepala.

"Nasir, ko dengar to? Jadi mulai sekarang ko harus belajar Iqro' yang rajin, baru ko bisa ikut deng pak Ustadz ke Jakarta." Pinta Ust.Wardo mengarahkan Nasir dengan logat Papua.

Setelah acara ramah tamah kami meluncur kembali ke kota Merauke yang berjarak 60 km dari desa Isano Mbias. Untuk penanganan dan bimbingan sepenuhnya kami serahkan kepada Ust. Wardo, mengingat beliau secara tempat dan psikologis lebih dekat dengan Nasir, di samping Ust. Wardo juga merupakan guru olahraganya di tempat Nasir sekolah. Meski begitu, kami terus memantau perkembangan Nasir melalui Ust. Wardo sampai kami kembali ke Jakarta.

Nasir lahir dengan nama Bernardus Kaisma, biasa dipanggil Dus oleh keluarga dan teman-temannya. Ia dilahirkan di Sorong pada 9 Juni 2001 ketika itu ibunya sedang mencari saudaranya. Ayahnya tinggal di kampung Isano Mbias sejak tahun 1996 di rumah dinas untuk guru dan pegawai sekolah. Isano Mbias merupakan kampung Satuan Pemukiman (SP) para transmigran dari Jawa atau akrab dikenal orang dengan sebutan SP 6.

Kondisi lingkungan dan pergaulan sehari-hari dengan orang anak-anak Jawa yang mayoritas muslim menjadikannya sering ke masjid, nimbrung ikut pengajian. Akhirnya pada akhir April 2012 ketika duduk di kelas 5 SD, ia mengucapkan kalimah syahadat di hadapan Ust. Wardo dan jamaah Masjid Al-Muhajirin.

Nasir mengikuti jejak sang kakak, Ali Kaisma, yang lebih dulu memeluk Islam. Keislamannya disambut gembira oleh segenap masyarakat muslim kampung Isano Mbias. Kemudian Ust. Wardo merubah namanya menjadi Nasir Kaisma. Meski mendapat marah dan kecaman baik dari pihak keluarga maupun tokoh Katholik setempat atas keputusannya itu, Nasir tetap *keukeuh* (gigih) mempertahankan agama baru yang ia peluk, yaitu Islam.

Ust. Wardo selaku tokoh masyarakat mencoba menjelaskan dan memberikan pengertiaan kepada keluarga dan tokoh Katholik setempat bahwa undang-undang menjamin kebebasan warga Indonesia memeluk agama yang diyakini. Orang tua memang mempunyai kewajiban mengarahkan tetapi tidak punya hak memaksakan kehendak kepada anaknya, terlebih memaksakan agama yang merupakan hak asasi. Nasir telah memeluk Islam atas pilihan sadarnya tanpa ada paksaan sedikit pun. Ia pun tahu konsekuensi atas pilihan dan bertanggung jawab atas semuanya. Akhirnya dengan penjelasan Ust. Wardo situasi menjadi adem (tenang), hidup rukun dalam perbedaan dan saling menghormati. Begitulah kehidupan keluarga Nasir yang pada akhirnya bisa menghormati perbedaan Nasir yang saat ini beragama Islam.

Dua minggu sebelum keberangkatan, Ust. Wardo memohon izin kedua orang tua Nasir untuk mengkhitan anaknya. Ust. Wardo berharap-harap cemas akan penolakan dari pihak keluarga seperti saat ia mengutarakan niatnya pertama kali. Ia kemudian menjelaskan panjang lebar tentang khitan baik dari sisi agama yang merupakan kewajiban seorang muslim maupun dari segi kesehatan. Akhirnya dengan besar hati keluarga Nasir yang diwakili oleh sang ayah mengizinkan anaknya dikhitan.

***

Rencana kami untuk menyekolahkan Nasir di Jakarta alhamdulillah berjalan sukses dan sesuai dengan harapan, meski dalam prosesnya harus dihadapkan dengan beberapa kendala yang sempat menghambat perjalanan Nasir ke Jakarta.

Setelah persyaratan administrasi selesai dan Nasir dinyatakan lulus dari sekolahnya, tanggal 27 Juni 2014 lalu, Nasir kami berangkatkan ke Jakarta ditemani Ust. Wardo. Ayah-ibu dan keluarga besar Nasir ikut mengantar keberangkatannya sampai ke Bandara. Ayah dan ibu memberi wejangan dan support kepada Nasir. Kondisi ini berbeda ketika keluarga mengantar kakak Nasir, Ali Kaisma, berangkat ke Solo untuk melanjutkan studi ke Pesantren. Saat pesawat mulai berjalan menuju landasan pacu, ibu Nasir menerobos petugas keamanan bandara, berlari sekuat tenaga mengejar pesawat sambil menangis, berteriak histeris dengan sisa-sisa suara yang terdengar parau.

"Wooii.... Mo ko bawa kamana

sa pu anaak...!! (Wooii... Mau kau bawa ke mana anakku!!).” Melihat hal itu, petugas dengan sigap mengejar kemudian menenangkan sang ibu dan membawanya keluar dari landasan.

Pesawat Sriwijaya Air yang membawa Nasir dan Ust. Wardo take off dari Bandar Udara Mopah Merauke pukul 09:30 WIT, kemudian transit di Jayapura serta Makasar dan tiba di Bandara Soekarno-Hatta 16:30 WIB.

Delapan jam perjalanan yang melelahkan. Rasa lelah itu tampak menggelayut, menggantung di wajah Ust. Wardo dan Nasir. Bahkan Nasir berkali-kali mengeluh kenapa lama sekali perjalanan. Namun perlahan rasa lelah yang menghinggapi Nasir sirna, sambil menunggu panggilan nomor antrian taxi, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mengamati lingkungan dan momen yang sama sekali baru dalam hidupnya. Dia seperti takjub akan keriuhan, keramaian, bangunan, gedung-gedung pencakar langit, lalu lalang orang dan kendaraan. Ia sesekali tampak merasa asing dan penuh pertanyaan, hal itu tak mampu ia sembunyikan dalam kepolosannya itu.

“Pak Ustadz, itu Monas kah?.” Pertanyaan spontan Nasir mengagetkan kami yang sedang berbincang ringan.

“Mana Sir?.” Jawab kami sembari menghampirinya, diikuti Ust. Wardo yang menemaninya.

“Mana sir?.” Kami mengulangi pertanyaan.

“Itu pak Ust.?” Ia menunjuk ke arah depan.

“Itu bukan monas Sir itu tiang listrik.” Jawab kami sambil tertawa ringan. Di samping kami Ust. Wardo tertawa geli mendengar celoteh Nasir ini.

“Baru Monas di mana Ustadz?.” Tanya Nasir penasaran tentang simbol kebesaran Ibu Kota Jakarta itu.

“Masih jauh Sir, Monas ada di Jakarta Pusat.” Nasir cuma mengangguk mendengar jawaban kami.

“Nanti Insya Allah kita akan jalan-jalan ke Monas.” Jawab kami.

“Kapan pak Ustadz?.” Tanyanya dengan nada mendesak.

“Nanti setelah lebaran... Kita naik Monas...” Jawab kami lagi.

“Naik Monas...?! Naik Monas Pak Ust.??!!” Tanya Nasir sigap, ia kaget dan kebingunan mendengar perkataan kami tadi.

Kami memahami mimik wajah bingungnya itu, sepertinya dalam benak Nasir terselip pertanyaan, Bagaimana cara menaiki Monas? Pakai tali?. Dengan tersenyum kami tenangkan kebingunan Nasir dengan menjawab pertanyaannya itu.

“Iya naik Monas Sir...” Jawab kami sembari tangan kami menepuk-nepuk dan mengelus pundaknya.

Nasir tetap kebingunan tentang ”Naik Monas” tadi. Tapi kali ini ia tidak berkata apapun kecuali diam dengan raut mukanya yang menyampaikan rasa penasaran seperti apa Monas dan bagaimana menaikinya? ***

Sumber Foto: www.oneislam.ru



Dua Kebahagiaan Nabi di Bulan Syawal

Oleh: Imam Budiman*

Bulan Syawal akan segera tiba. Seluruh umat muslim diberbagai belahan dunia dan pelosok negeri mengumandangkan takbir, bersuka cita dengan menyambut datangnya hari nan fitrah, hari raya ummat islam. Setelah berlalu bulan Ramadan yang penuh keberkahan, bulan dimana segala amal kebaikan dilipatgandakan oleh Sang Mahacinta, Allah SWT. Kini seluruh umat muslim merayakan hari kemenangan, hari dimana setiap muslim bak seperti seorang bayi yang baru lahir yang suci, hari yang penuh dengan banyak sekali kebahagiaan.

Begitupun baginda Rasulullah, setidaknya pada bulan ini terkenang pula kisah bahagia yang menjadi sejarah dalam kehidupan beliau tentang pernikahan dengan dua orang istri yang begitu sangat dicintainya yaitu Aisyah Ra dan Ummu Salamah Ra.

Menikah dengan Aisyah

Mengenai pernikahan yang mulia ini, telah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari didalam *Shahih*-nya

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ إِذَا رَجُلٌ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةِ حَرِيرٍ فَيَقُولُ هَذِهِ امْرَأَتُكَ فَأَكْشِفُهَا فَإِذَا هِيَ أَنْتِ فَأَقُولُ إِنْ يَكُنْ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمْضِهِ

Dari Aisyah Ra bahwasanya Nabi SAW berkata kepadanya, "Aku telah melihat kamu di dalam mimpi sebanyak dua kali. Aku melihat kamu tertutupi secarik kain sutera. Dan Malaikat itu mengatakan, 'Inilah isterimu, singkaplah." Dan ternyata dia adalah kamu, maka aku katakan, 'Bahwa ini adalah ketetapan dari Allah." (HR. Bukhari)

Bulan Syawal merupakan bulan yang dipilih oleh Rasulullah untuk menikahi dan mengumpuli Sayyidah Aisyah. Hal ini tertulis didalam *Mu'jam Kabir* yang disusun oleh Imam Thabrani dari Abdullah bin Urwah, Aisyah menyatakan:

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي قَالَ وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَسْتَحِبُّ أَنْ تُدْخِلَ نِسَاءَهَا فِي شَوَّالٍ

"Rasulullah SAW menikahiku di bulan Syawal dan menggauliku juga di bulan Syawal. Maka siapakah dari isteri-isteri Rasulullah SAW yang lebih menyenangkan di sisinya dari diriku? Dia berkata, 'Sesungguhnya Aisyah menyukai jika ia digauli pada bulan Syawal." (HR. Muslim)

Menurut Imam An-Nawawi, ucapan tersebut berisi anjuran menikah pada bulan Syawal. 'Aisyah bermaksud, dengan ucapannya ini, untuk menolak tradisi jahiliah dan anggapan mereka bahwa menikah pada bulan Syawal tidak baik.

Budaya jahiliyah itu muncul disebabkan pada suatu tahun, tepatnya bulan Syawal, Allah SWT menurunkan wabah penyakit, sehingga banyak orang mati termasuk beberapa pasangan pengantin. Maka sejak itu, kaum jahiliah tidak mau melangsungkan pernikahan pada bulan Syawal.

Rasulullah menikahi Aisyah pada saat 2 tahun sebelum hijrah dan dia masih sangat belia, Umurnya saat dinikahi oleh Rasulullah SAW adalah 6 tahun, ada riwayat lain yang mengatakan 7 tahun. Dan mulai berkumpul bersama Rasulullah SAW pada usia 9 tahun di Madinah. Ketika itu Rasulullah SAW menikahi Aisyah dengan mahar 400 dirham.

Selama kurang lebih 11 tahun menemani hidup Rasulullah, begitu banyak manis pahit yang telah dirasakan bersama oleh mereka. Dan Aisyah melihat sosok Rasulullah sebagai panutan yang sangat sempurna bagi ummat dan bagi dirinya. Alangkah bahagia hati Aisyah telah dipersunting dengan seseorang yang memiliki perangai terpuji dan akhlak al-Qur'an.

Romantisme dan keharmonisan hubungan mereka tergambar dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah sendiri saat dimana Rasulullah mengajaknya untuk berlomba lari:

'Aisyah menceritakan, *"Pada suatu ketika Rasulullah bertanding lari dengan saya, dan saya menang. Kemudian saya berhenti, sehingga ketika badan saya menjadi gemuk, Rasulullah bertanding lagi dengan saya dan ia menang, kemudian ia bersabda, "Kemenangan ini untuk kemenangan itu –atas kekalahan pertama-."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dan kemudian disebutkan pula di dalam *Usdul Ghobah* tentang kepribadian Sayyidah Aisyah:

”Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau juga bergelar ash-Shiddiqoh binti ash-Shiddiq, ibu orang-orang beriman, isteri Nabi saw dan yang paling terkenal dari semua istri Rasulullah.

Ibunya bernama Zainab atau yang lebih masyhur dengan nama Ummu Ruman. Ia adalah putri dari ‘Amir bin Uwaimir bin Abdisy Syams bin ‘Attab bin Udzainah bin Suba’i bin Duhman bin al Harits bin Ghonam bin Malik bin Kinanah al Kinanah. Mengenai tentang ibunda Sayyidah Aisyah ini, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Ia menceritakan manakala Ummu Ruman diletakan didalam kuburnya, lantas dengan lisan yang begitu fasih memuji dengan seorang wanita yang meninggal dunia ketika itu, Rasulullah bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى امْرَأَةٍ مِنَ ٱلْحُوْرِ الْعِيْنِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى أُمِّ رُوْمَانَ

“Barangsiapa yang ingin melihat sebagian daripada Bidadari surga, hendaklah ia melihat kepada Ummu Ruman” (HR. Hakim)

Ketika Allah Menjawab Segala Tuduhan

Namun tak dapat dipungkiri, ditengah lika-liku kisah bahagia pernikahan Aisyah juga tidak lepas dari cobaan, diantaranya ialah ketika *Hadits Ifik* (berita bohong) menyebar dikalangan madinah. Fitnah yang disebarkan oleh kaum munafik guna menghancurkan rumah tangga dan memecah belah hubungan harmonis diantara Aisyah dan Rasulullah.

Diriwayatkan bahwa memang sudah menjadi tradisi Nabi, ketika hendak bepergian, adalah mengundi nama-nama istrinya; dan nama siapa saja yang keluar, maka dia akan diturutsertakan ikut bersamanya. Pada peperangan dengan bani Musthalik, nama Aisyah pun keluar dalam undian dan ia saat itu pergi bersamanya.”

Lalu setelah peperangan usai dan musuh pun dapat dikalahkan, pada salah satu pemukiman di pertengahan jalan Madinah, pada suatu malam ketika kafilah hendak beranjak pergi, Aisyah menuju ke suatu tempat untuk membuang hajat. Dan ketika ia kembali, ternyata kalungnya hilang. Ia pergi ke tempat semula untuk mencari hingga ia menemukannya. Dan ketika ia kembali ke pemukiman, ternyata kafilah telah berlalu dengan anggapan bahwa Aisyah telah berada dalam tandu. Mereka mengangkat dan mengikatnya pada tubuh unta kemudian pergi”.

Saat itu, salah seorang berasal gurun pasir mendekatinya. Dan karena dia mengenali bahwa yang tertinggal adalah istri nabi, maka dia merebahkan untuanya untuk dinaiki dan mengantarkan Aisyah hingga ke kafilah. Karena kejadian ini, orang – orang munafik membuat sebuah keributan, sehingga Nabi SAW mengirimnya pulang kerumah Abu Bakar.

Maka untuk menepis tuduhan ini, Allah SWT menjawab langsung

peristiwa tersebut. Bantahan ini termaktub didalam al-Qur'an, surah An-Nur ayat 11-26. Dengan demikianlah Allah kembali menyucikan namanya.

Aisyah meninggal di usia 57 tahun, ada pula yang mengatakan 58 tahun di malam Selasa pada tanggal 17 malam di bulan Ramadan dan dia meminta agar dimakamkan di Baqi' pada waktu malam hari. Usianya tatkala Rasulullah meninggal dunia baru 18 tahun."

Menikah dengan Ummu Salamah

Kebahagiaan Rasulullah yang lain yag tercipta dibulan Syawal ialah pernikahannya dengan Ummu Salamah. Nama sebenarnya adalah Hindun binti Suhail, namun lebih dikenal dengan nama Ummu Salamah. Beliau dibesarkan di lingkungan bangsawan dari Suku Quraisy.

Ayahnya bernama Suhail bin Mughirah bin Makhzurn. Di kalangan kaumnya, Suhail dikenal sebagai seorang dermawan sehingga dijuluki Dzadur-Rakib (penjamu para musafir) karena dia selalu menjamu setiap orang yang menyertainya dalam perjalanan. Sedangkan ibunya bernama Atikah binti Amir bin Rabi'ah bin Malik bin Jazimah bin Alqamah al-Kananiyah yang berasal dari Bani Faras.

Ummu Salamah adalah seorang Ummul-Mukminin yang berkepribadian kuat, cantik, dan menawan, serta memiliki semangat jihad dan kesabaran dalam menghadapi cobaan, lebih-lebih setelah berpisah dengan suami dan anak-anaknya. Berkat kematangan berpikir dan ketepatan dalam mengambil keputusan, dia mendapatkan kedudukan mulia di sisi Rasulullah SAW. Di dalam sirah Ummahatul Mukminin dijelaskan tentang banyaknya sikap mulia dan peristiwa penting darinya yang dapat diteladani kaum muslimin, baik sikapnya sebagai istri yang selalu menjaga kehormatan keluarga maupun sebagai pejuang di jalan Allah.

Dengan perkawinan tersebut maka Ummu Salamah termasuk kalangan Ummahatul-Mukminin, perkawinannya dilaksanakan pada bulan Syawal tahun ke-4 Hijriyah. Dan oleh Rasulullah ia ditempatkan di kamar Zainab binti Khuzaimah yang digelari Ummul-Masakiin (ibu bagi orang-orang miskin) sampai Ummu Salamah dipanggil pulang oleh Rabbul Izzah.

Beberapa keistimewaan yang dimiliki Ummu Salamah adalah ketajaman logika, kematangan berpikir, dan keputusan yang benar atas banyak perkara. Karena itu, ia memiliki kedudukan yang agung di sisi Rasulullah SAW. *Allahu A'lam.* ***

---

* *Penulis adalah mahasantri semester tiga Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Samarinda, dan mahasiswa semester tiga Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*



Sumber Foto: www.ulumilmi.blogspot.com

Kata "ketupat" atau "kupat" berasal dari kata bahasa Jawa "ngaku lepat" yang berarti "mengakui kesalahan".

FILOSOFI KETUPAT



Oleh:
Neneng Maghfiroh*

Ketupat panganan bertekstur padat berbahan beras dengan pembungkus anyaman bunga kelapa merupakan jelmaan dari segenap nilai-nilai sakral. Terlebih lagi bagi masyarakat Jawa, ketupat yang seakan kuliner wajib Lebaran merupakan kisah perjalanan unik. Penamaan ketupat pun sarat ajaran tentang kehidupan. Selain di Indonesia, ketupat juga dijumpai di Malaysia, Brunei, Singapura dan di Filipina.

Konon menurut riwayat sejarahnya, ketupat diperkenalkan pertama kali oleh sunan kalijaga. Penyebar islam nusantara yang terkenal persuasif menggunakan jalan budaya sebagai sarana transformasi dakwah islamnya itu, menggunakan ketupat yang mana sebelumnya sering digunakan sebagai salah satu sesajian upacara budha, sebagai simbolisasi permintaan maaf saat lebaran tiba. Kata "ketupat" atau "*kupat*" berasal dari kata bahasa Jawa "*ngaku lepat*" yang berarti "mengakui kesalahan". Sehingga dengan ketupat sesama muslim diharapkan mengakui kesalahan dan saling memaafkan serta melupakan kesalahan dengan cara memakan

ketupat tersebut.

Dalam perjalanan sejarah, Sunan Kalijaga tercatat telah menciptakan dua perayaan pada akhir bulan Ramadan, yang sering dikenal dengan nama lebaran syawal dan lebaran ketupat. Tradisi lebaran ketupat ini dikenal berasal dari daerah Jawa, dan tradisi ini sudah ada sejak pemerintahan Sultan Paku Buwono IV, lalu berkembang hingga ke seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang merantau. Lebaran ketupat sering disebut dengan hari raya kecil karena diselengarakan pada hari ke 8 syawal setelah menjalankan puasa syawal selama 6 hari. Hal ini berdasarkan sunah nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umatnya puasa 6 hari dibulan Syawal.

Agaknya dengan digalakkannya hari raya ketupat ini, Sunan Kalijaga ingin membudayakan puasa 6 hari bulan Syawal kepada para penduduk setempat. Melalui perayaan kupat (ketupat) inilah jalinan silaturrahim erat mengait di antara masyarakat. Masyarakat kerap bergotong –royong menghasilkan kulit-kulit ketupat, setelah itu mereka berbondong-bondong saling mengantarkan olahan tangan masing-masing ke para tetangga ataupun sanak famili. Asilmilasi budaya dan keyakinan ini akhirnya mampu menggeser kesakralan ketupat menjadi tradisi Islami ketika ketupat menjadi makanan yang selalu ada di saat umat Islam merayakan lebaran sebagai momen yang tepat untuk saling meminta maaf dan mengakui kesalahan.

Penggunaan istilah ketupat sendiri, tentu saja bukan tanpa filosofi yang mendasarinya. Secara etimologi kata "ketupat" atau "kupat" berasal dari bahasa jawa "*ngaku lepat*" yang berarti mengakui kesalahan. *Ngaku lepat* umumnya diimplementasikan dengan tradisi sungkem bersimpuh meminta maaf kepada orangtua. Dengan begitu kita diajarkan untuk senantiasa menghormati orangtua kita, tidak angkuh, dan tidak sombong. Juga sebagai tanda cinta kasih seorang anak kepada orangtua atau orangtua kepada anak-anak mereka. Proses *ngaku lepat* pun tidak berkutat pada sungkem kepada orangtua saja, tapi lebih dari itu dianjurkan terhadap semua sanak saudara dan tetangga kita. Sehingga disini ketupat menjadi simbol "maaf" bagi umat muslim. Inilah mengapa pada saat Idul Fitri ada tradisi saling memaafkan. Walaupun banyak orang bilang bahwa tak perlu menunggu Lebaran untuk meminta maaf, nyatanya banyak sekali kesalahan yang belum kita mintakan maaf maupun kita maafkan sebelum datangnya hari yang fitri tersebut.

Begitu juga bentuk dan unsur ketupat memiliki makna filosofi yang sangat dalam pula. Beras ternyata merupakan simbol dari nafsu dunia, sedangkan janur merupakan kependekan dari "jatining nur" atau bisa diartikan hati nurani.

Jadi ketupat itu simbol dari nafsu dunia yang bisa ditutupi oleh hati nurani. setiap manusia itu punya hawa nafsu, tetapi nafsu itu bisa dikendalikan atau dikekang oleh hati nurani. Lalu jika dilihat dari bentuk ketupat itu sendiri yang menyerupai hati juga rumitnya jalinan anyaman yang membungkusnya, mencerminkan betapa rumitnya hati manusia dalam menyikapi kesalahan dan godaan kehidupan. Kemudian, melihat dari warna putih ketupat jika dibelah dua, mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah memohon ampun dari segala kesalahan dan dosa. Yang terakhir, mencerminkan kesempurnaan jika dilihat dari bentuk ketupat. Lalu semua itu dihubungkan dengan kemenangan umat muslim setelah sebulan lamanya berpuasa dan meraih kemenangan di hari yang fitri. *Wallahua'lam.*

Sumber bacaan:

1. NU Online
2. ProQuest Asian Business & Reference
3. ProQuest Research Library
4. www.e-resources.pnri.go.id

***** *Penulis adalah mahasantri semester tujuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Pasuruhan, dan mahasiswi Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*



Penasihat dan Presiden Darul Uloom New York, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, dan Sheikh Michael Oliviery

PEMBANGUNAN

DARUL ULOOM ISLAMIC UNIVERSITY

New York, USA

memerlukan dana US 5 juta = Rp. 60 Miliyar

Salurkan Infaq Anda ke Bank Sinarmas Syariah

KCP Cik Ditiro Menteng Jakarta

a/n. Ali Mustafa Yaqub

No. Rek. 9900-118349



Mendorong Perilaku Positif Anak

Oleh: Qurrota A'yun*

Tanpa diragukan lagi, Islam adalah agama praktis. Dengan demikian, perintah Islam adalah sesuai dengan kesanggupan dari setiap mukalaf. Fakta ini secara jelas tercantum di surah al-Baqarah, di mana Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*" (QS. Al-Baqarah: 286).

Konsep ini selanjutnya ditekankan oleh Hadis, Nabi SAW bersabda :

"*Apapun yang aku perintahkan kepadamu, maka lakukanlah sebaik yang kamu bisa. Dan apapun yang aku larang kepadamu, maka jauhilah secara tuntas* "

Dari hadis ini, sangat jelas bahwa Allah SWT tidak akan membebani setiap jiwa dengan masalah yang lebih berat dari apa yang bisa dia tangani, dan Nabi Muhammad SAW menasihati kita untuk membuat segala sesuatunya



Sumber Foto: www.dakwatuna.com

menjadi mudah, tidak susah (H.R. Al-Baihaqī dan Abū Ya'la). Di samping itu, mendorong dan menekankan tindakan positif itu selalu menjadi bagian dari metodologi Nabi Muhammad SAW dalam membantu muslim untuk memenuhi komitmen mereka terhadap agama dan meningkatkan derajat keimanan dan keislaman.

Diriwayatkan oleh Thalhah bin Ubaidillah bahwa ada seorang laki-laki kaum Arab datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Nabi Allah, beritahukan padaku apa yang telah Allah perintahkan kepadaku dalam hal sholat?" Nabi SAW bersabda, " Sholat lima waktu, kecuali jika kamu ingin melakukan shalat sunnah lagi."

Laki-laki itu berkata, "Wahai Nabi Allah, beritahukan padaku apa yang telah Allah perintahkan kepadaku dalam hal puasa ?" Nabi SAW bersabda, " Puasa di bulan Ramadan, kecuali jika kamu ingin melakukan puasa sunnah lagi."

Laki-laki itu berkata , "wahai Nabi allah, beritahukan padaku apa yang telah Allah perintahkan kepadaku dalam hal zakat ?" Nabi SAW memberitahukan padanya.

Kemudian laki-laki itu berkata, "Allah yang telah memuliakanmu dengan kebenaran, saya tidak akan melebihkan atau mengurangi dari apa yang telah Allah perintahkan kepadaku." Nabi SAW bersabda, "Orang ini akan mencapai kesejahteraan jika ia melakukan apa yang telah ia katakan untuk melaksanakannya. "

Ini menunjukkan bagaimana Nabi SAW menekankan sisi positif dari apa yang laki-laki itu katakan, dan mendorongnya. Nabi tidak memintanya untuk berbuat lebih banyak. Karena, jika seseorang mulai berlatih ibadah dengan cara yang tepat, akhirnya dia akan menemukan keindahan dan manisnya ibadah dan akan melakukan lebih banyak lagi atas kesadaran dirinya sendiri. Namun, jika Nabi Muhammad SAW memintanya untuk berbuat lebih banyak, dia mungkin sudah merasa bahwa dia telah sering melakukannya dan mungkin dia tidak akan mulai berlatih sama sekali.

Hal ini penting bagi orang tua agar menjalankan prinsip ini selama proses mendidik anak-anak mereka. Orang tua seharusnya hanya meminta anak untuk melakukan apa yang mereka mampu lakukan, dan orang tua harus memuji anak atas prestasi mereka. Ini akan mendorong mereka untuk berbuat lebih banyak. Dorongan adalah motivasi hebat yang menjamin keluhuran harga diri, kepercayaan diri, dan membantu anak agar siap dengan tantangan baru.

Ramadan merupakan momen yang tepat untuk mengaplikasikan metode ini, dimana banyak amalan-amalan kebaikan yang bisa dilakukan pada bulan ini. Misalnya tarawih, *qiyām*



al-lail, sholat tahajud, membaca al-Qur'an, sedekah dan lain sebagainya. Hal ini akan memupuk kebiasaan anak di masa depannya. Maka dari itu momen ini merupakan momen yang penting sehingga secara bertahap dengan dorongan dan ketegasan orang tua, anak mampu terbiasa oleh amalan-amalan baik yang sekayaknya dikerjakan oleh orang mukmin.

Teruslah mendorong anak Anda, misalnya, jika ia menghabiskan waktu untuk mewarnai gambar, tanggapan anda harus, "Masya Allah kamu dengan sekuat tenaga untuk menjalankan puasa selama satu bulan. Ini usaha yang sangat luar biasa sayangku." Bahkan jika puasanya tidak *full* dan cenderung terdakang puasa terkadang tidak.. Sebaliknya, Anda harus menekankan upayanya untuk terus berpuasa. Kurangnya memberikan dorongan pada anak telah terbukti bisa mencegah mereka untuk mencoba jenis kegiatan yang sama lagi. Sebagai orang tua, anda tidak ingin mengecilkan hati anak anda dan berakhir dengan hasil tersebut .

Contoh umum lainnya dalam pengecilan hati anak yang sering terjadi yaitu respon dan komentar orang tua kepada anaknya ketika berlatih sholat. Biasanya, orang tua meminta anak untuk diam di shaf yang sama dengan jamaah sholat yang lain. Tentu saja, jangka memusatkan perhatian anak sangat pendek, dan sangat sulit baginya untuk berdiri diam dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, anak secara alami akan bergerak selama sholat. Kesalahan besar yang sering dibuat oleh beberapa orang tua adalah setelah selesai shalat, dengan segera, mereka akan menegur anak mereka dengan mengatakan, "berapa kali saya katakan tidak boleh bergerak selama shalat?" Inilah komentar yang mengecewakan. Momen seperti ini bisa menekan tindakan negatif anak. Sebaliknya, orang tua harus mengatakan, "Masya Allah, kamu mampu berdiri diam saat rakaat pertama. ini sangat baik. Insya Allah waktu berikutnya kamu bisa melakukan dua rakaat."

Selain Ramadan, momen yang tepat sebagai sacara mempraktekan metode ini adalah bulan Syawal. Setelah anak berusaha semaksimal mungkin di bulan Ramadan, maka pada awal bulan Syawal yaitu pada hari raya Lebaran, orang tua bisa mengapresiasi usaha yang telah dilakukan si anak dengan memberikan hadiah atau semacamnya. Hal ini penting untuk memotivasi anak supaya lebih giat dan semangat lagi menjalankan ibadahnya.

Di bulan Syawal juga, para orang tua dapat menekankan rasa tenggang rasa, rasa saling mencintai, dan saling menghormati kepada anak-anak mereka. Hal tersebut bisa dilakukan oleh orang

tua dengan mencontohkan dan mengikutsertakan anak-anak mereka dalam amalan seperti memberikan zakat fitri, hala bi halal dan silaturrahim dengan sanak saudara, dan menekankan anak untuk memberi dan meminta maaf kepada orang lain. Dengan hal tersebut anak akan merasa diakui oleh orang tua, sehingga kedekatan anak dengan orang tua tidak renggang. Dengan hal tersebut juga, anak dapat belajar bagaimana bersosialisasi dengan sesama, baik kerabat maupun tidak, baik itu dengan orang yang lebih tinggi strata sosialnya atau dengan orang yang lebih rendah strata sosialnya, sehingga di masa depannya, anak mampu menjadi manusia yang toleran, terhormat, dan pengasih kepada setiap insan.

Sumber Bacaan:

Buku *Parenting Skills*

** Penulis adalah mahasantri semester tujuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Gresik, dan mahasiswi semester tujuh Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Majalah Nabawi Mengucapkan
Selamat Menempuh Hidup Baru kepada

DR. H. M. SHOFIN SUGITO DAN ANGGUN PRADINI

(Dosen Darus-Sunnah)



SEMOGA MENJADI KELUARGA SAKINAH
YANG BERLANDASKAN MAWADDAH WA RAHMAH



Sumber Foto: www.fotoblur.com



مسجد بيت الرحمن:
النصب التذكاري لنضال شعب أتشيه وصمود أمام تسونامي

بقلم: ديندين توفيق هدايت*

مشرف معهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث

يعتبر مسجد بيت الرحمن من أعظم المساجد بالنسبة لشعب أتشيه. لا يمكن أن يفوتك جمال مناظره وروعة التصميم والبناء. يقع في قرية بو، منطقة تيميريحون ميكوتا، مدينة باندا أتشيه. ومسجد بيت الرحمن هو رمز لمدينة بندا أتشيه باعتبارها الشرفة المطلة على مكة المكرمة كما اشتهر عنها شعارا لانتصار ووحدة شعب أتشيه بالإضافة إلى أنه مركز التربية والثقافة الإسلامية في باندا أتشيه.

مسجد بيت الرحمن جزء من تاريخ أتشيه حيث تم بناءه للمرة الأولى على شكل بسيط في زمن السلطان علاء الدين جوهان محمود شاه الأول (سلطان سلطنة أتشيه فيما بين ١٢٦٧-١٣٠٩) في كوتا راجا (قبل اسمها إلى باندا أتشيه في سنة ١٢٩٢). وكانت بساطته تظهر في الأرضية التي ما زالت بالتراب. فكان لا بد لمن أراد أن يقيم فيه الصلاة من وضع الحصيرعلى التراب.

وبعد أن بدأت وظيفته كمركز للدعوة والتعاليم الإسلامية تنمو، قام السلطان إسكندر مودا بإصلاحه للمرة الأولى ببناء ثابت متين، فصار مسجدا جميلا وتم بناءه في سنة ١٦١٤.

وكانت مملكة أتشيه خلال حكم السلطان إسكندر مودا بلغت عصرها الذهبي في كافة المجالات لا سيما الثقافة الإسلامية. كان المسجد حينئذ مركزا للدراسة والدعوة الإسلامية في جنوب شرق آسيا. وكان يقوم بالتدريس به المدرسون الذين ليسوا فقط من مواطني أتشيه بل من شتى البلدان الإسلامية منها اليمن وتركيا وفارس والهند وغيرها.

وقد أصيب مسجد بيت الرحمن في الماضي بعدة محاولات تدمير. فالأولى وقعت في عصر السلطانة سري راتوا نور العالم نقية الدين (سلطانة سلطنة أتشيه فيما بين ١٦٧٥-١٦٧٨). كان جماعة يطلق عليهم جماعة الوجودية أعلنوا مخالفتهم للسلطانة بسبب رفضهم لقيادة المرأة في الحكومة. ثم اعتدوا على المرافق العامة التي منها مسجد بيت الرحمن وأحرقوه وما فيه من المكتبة التي كانت تدخر كثيرا من الكتب العظيمة من تأليف العلماء الإندونيسيين وهم الشيخ نور الدين الرانري والشيخ عبد الرؤوف السنكلي والشيخ نور الدين السمطراني والشيخ حمزة الفنسوري.

والثانية، تدمير مسجد بيت الرحمن من الجيوش الهولنديين المستعمرين رأسهم كوهلير. وبدأت المعركة عندما حدث خلاف بين السلطان والمستعمرين الهولنديين. وكان المسجد حينئذ يعتبر حصنا للمسلين فما جعلهم يهدمونه. وقاتل الجيوش المسلمون المستعمرين بأنفسهم وأموالهم ولم يخافوا ولم يحزنوا. فقتل كوهلير حينئذ في ساحة مسجد بيت الرحمن. ثم أقيم نصب تذكاري لشهداء المسليمين الذين قاتلوا الكافرين من المستعمرين الهولنديين.

ثم قامت حكومة الاستعمار الهولندي بإصلاح المسجد في سنة ١٨٧٩ تعبيرا عن ندمهم عما فعلوه بهدم المسجد. وأحضرت الحكومة لهذا المشروع مهندسا هولنديا اسمه دي برونس الذي سافر إلى شتى بلاد الإسلام قبيل إقامته. ثم بدأ يصمم المسجد على طرآن مساجد في الشرق والغرب وهيئة المباني المحلية. وقام تينج كو القاضي ملك العادل بوضع حجر الأساس في خلال بناءه.

ثم بني المسجد لمرات عديدة في ٩ أكتوبر ١٨٧٩ وأعيد بناءه سنة ١٨٨١. ثم قام المحافظ الهولندي أ. ب. هـ. فان أكين بتوسيع المبنى الرئيسي. وبعدما أعلنت إندونيسيا الاستقلال، قام محافظ أتشيه أحمد هاشمي بتوسيع المسجد. وزاد في خلال توسيعه قبتين ومنارتين في الجنب الشمالي والجنوبي وتم التوسيع سنة ١٩٦٧ وأصبح لمسجد بيت

الرحمن خمس قباب ومنارتان.

وتم توسيع المسجد مرارا فيما بين ١٩٩٢-١٩٩٥ حيث أضيفت منارته وقبته. فالمنارتان ٥٠ مترا ومنارة ١٥ مترا مع زيادة مصعد في ساحة المسجد. فأصبح له خمس منارات وسبع قباب والساحة الواسعة والحديقة الجميلة، والعديد من الغرف للدراسة والمكتبة.

طبعا، ما زلنا نذكر ما أصاب أتشيه سبع سنوات الماضية من تسونامي. وقد استشهد حينئذ مئات آلاف من سكان أتشيه، مائتان منهم يتوفون في ساحة مسجد بيت الرحمن بينما لجأ عشرات آلاف المستوطنين إلى المسجد حتى نجاهم الله من تسونامي.

والمسجد الذي يسع لـ ٧٠٠٠ شخص تم بناءه على هندسة المعمار الرائعة. وقوة مبناه الذي يتأثر بفيضات تسونامي سنة ٢٠٠٦ الماضية. ويعتبر مسجد بيت الرحيم من المعالم الأثرية والسياحية التي يقبل على زيارته السياح من داخل البلاد وخارجها.





Sumber Foto: www.tribunnews.com



Fasting as A Preventive Methode for Diabetes Mellitus Type 2

By: Malikatul Ma'munah
5th Semester Student of Darus-Sunnah

In the human digestive tract there are epithelial cells, which help the absorption of food. One of the populations that exist within the epithelial cells are enteroendocrine cells (EE). These cells produce a complex of certain hormones that play a role in the regulation and integration aspects of the physiology of the digestive tract and the body. There are 16 types of EE cell subpopulations based on primary secretion, the K cells and L cells. K cells secrete cells Glucosedependent insulinotropic Polipeptide (GIP). whereas L cells secrete Glucagon Like Peptide-1 (GLP-1). Both are major classes of incretin hormones acting on the system axis enteroinsular. Enteroinsular axis is a system between the hormones in the gastrointestinal system which affecting a hormone produced by the pancreas.

GIP secretion is stimulated by input of food into the digestive tract. There are a variety of substances that can stimulate the release of GIP, glucose, protein hydrolysis, specific amino acid and fat. In addition, gastrin releasing peptide (GRP) also stimulates GIP expenditure. However, interest thing is spending turns GIP also stimulates GLP-1. GIP increase proinsulin gene transcription and translation after binding to the receptor GIPR through increased cAMP. In addition, GIP also acts as a growth factor for pancreatic

beta cells and as an anti opoptosis.

Who believers, fasting is obligatory upon you as required on those before you, that you be cautious. [QS Al-Baqarah: 183]

Fasting for one month (Ramadhan) according to Islamic rules will result in the EE cell populations are not used optimally so that will reduce the amount of EE cell populations. With a decrease in EE cell populations, the GIP and GLP-1 produced in the future will be a little later. This will hinder stimulation and hyperplasia of pancreatic beta cells, which in turn will prevent hyperinsulinemia. Prevention of hyperinsulinemia would hinder the emergence of insulin resistance and glucose intolerance because of the major factors that lead to development of insulin resistance is hyperinsulinemia. In addition, a decrease in the production of GIP also reduce the incidence of obesity because GIP resulted in the accumulation of fat in adipocytes by increasing fatty acid synthesis and increases the activity of lipoprotein lipase. This effect will be very useful in preventing the onset of Type 2 Diabetes Mellitus as one of the predisposing factors of type 2 Diabetes Mellitus is obesity. So, fasting resulted in a reduction in EE cell populations in the digestive tract so that it will reduce the production of GIP and GLP-1.

From Sahl ibn Sa'd, he said: "That the Prophet had said: 'Quite good people that always hasten to break (while fasting)'" (HR. Bukhari and Muslim).

Dawn *(Sahur)* and break their time savings update function used in the work and supply the body with essential amino acids and fatty acids are the principal can not be produced in the cell. He also supplies the daily requirement include some lean body vitamins, minerals, and elements that can only be obtained from food. Thus, humans are actually able to be fasting throughout the year without any risks threatening the life, as long as it is consistent with the model of the Islamic fasting is dawn and breaking.

Love of God to man requires the obligation of fasting is only for one month in a year. Beyond that, people are given the freedom to run the sunnah fasts are recommended prophet like fasting three days each month (ayyamul bidh), fasting Monday and Thursday of each week, the month of fasting six days in Syawal, the fast of 'Asyura, etc.

The important thing that God required time period of fasting from dawn until sunset is enough time to pump up the performance of the entire vital biological processes in the human body. Exceed the time limit would pose a heavy burden and fatigue. Hence the Prophet forbid *wishal* fasting, namely hunger and thirst for more than one day. *Wishal* fasting can actually destroy the tissues to then also disturb the energy balance in the body and dangerous. *God the One Who Knows.* ***



Sumber Foto: www.abitistyle.com

Baju Baru: Komoditas Bercapkan Halal

Oleh: Hilmy Firdausy*

Laisa-l-'id liman labisa-l-jadid,
Wa lakinna-l-'id liman tha'atuhu tazid...

['Id (Idul Fitri) bukanlah teruntuk bagi mereka yang berbaju baru,
Akan tetapi ia (Idul Fitri) teruntuk bagi mereka yang ta'atnya (kepada Allah) semakin meningkat]

__ Aforisma Orang-orang Pesantren.

Ramadan tiba, sudah saatnya melepaskan segala urusan dengan dunia. Fokus, menjuruskan segenap perhatian kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengelola diri dan memperbaikinya di bulan mulia. Idul fitri datang, jiwa bersih hati terang. Pengandaian bahwa manusia terlahir kembali sebagaimana dia baru saja dilahirkan dari rahim ibunya, akan benar-benar terwujud dalam bentuknya yang paling paripurna. Itu hakikatnya!

Sepertinya hal tersebut tidak lagi menjadi niat utama dalam diri manusia. Orientasi Ramadan yang

beraromakan ibadah robbani mulai tergeser seiring dengan berubahnya pola relasi sosiologis antar manusia. Entah mengapa, Idul Fitri yang disebut-sebut sebagai hari kemenangan pun turut terkena imbasnya. Ia dijadikan momentum bukan untuk menemukan hakikat manusia dan ajang pembaharuan jati diri, melainkan sebagai momentum layaknya perayaan megah yang disoraki dengan gemerlapnya harta dan dunia. Ini faktanya!

Sejauh ini ada dua kecenderungan ideologis yang menjadi sumbu bagaimana fenomena dan tradisi baju baru menggurita di kalangan masyarakat kita. Pertama, baju baru sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan setinggi-tingginya atas semua karunia yang telah Allah berikan kepada manusia. Setelah berpuasa selama sebulan penuh, akhirnya mereka pun merasakan bagaimana kemenangan sejati dapat dicapai. Bagaimana kemenangan atas nafsu dan syahwat dapat digenggam. Kedua, baju baru sebagai sebuah keharusan. "Tidak enak rasanya kalau ber-hari raya tanpa baju baru", "seperti ada yang kurang!".

Dari dua kecenderungan ini dapat disimpulkan kemudian bahwa fenomena baju baru pada moment hari raya Idul Fitri berada pada posisi antara simbol kemenangan dan prilaku keharusan. Kita telisik dulu satu persatu dua posisi tersebut. Pertama, ketika baju baru disimbolkan sebagai bentuk penghargaan atas kemenangan manusia memerangi hawa nafsunya, maka baju baru dalam hal ini ditempatkan dalam konteks ibadah. Hal ini selaras dengan anjuran Nabi untuk mengenakan pakaian yang paling bagus yang dimiliki seseorang ketika ia akan melaksanakan shalat 'Id. Akan tetapi posisi ini belum bisa dikatakan aman dan murni sebagai ibadah *lillahi ta'ala*.

Posisi kedua mengandaikan adanya kewajiban, terutama dalam diri para orang tua untuk membelikan anak-anaknya baju baru. Keharusan semacam ini harus diakui sudah mengakar dalam kesadaran banyak orang. Orang bekerja, banting tulang dalam setahun mencari uang hanya agar keluarga mereka dapat mengenakan baju baru. Bagaimana kalau tidak? Pasti, konsekuensinya adalah cibiran. Anak mereka misalnya, dicibir teman-temannya karena tidak mengenakan baju baru. Hal ini lumrah, akan tetapi telah menjelma beban dalam diri setiap orang tua. Pokoknya kalau hari raya harus pakai baju baru! Titik.. itu hukum alam. Postulat yang harus diwujudkan.

Dari dua perspektif di atas kemudian dapat diterka bahwasanya kecenderungan yang pertama dalam konteks kekinian sudah termakan oleh logika sistem dalam kecenderungan kedua. Artinya, baju baru yang awalnya hanya anjuran saja, dipelintir oleh produsen kapital menjadi semacam keharusan dan "selayaknya". Dari sini, anjuran nabi di atas seketika telah menjadi semacam

komoditas.

Pemahaman semacam ini turut membentuk sistem pemahaman masyarakat terhadap arti sebenarnya dari ber-hari raya. Kemapanan hidup yang dibangun mengandaskan nilai-nilai lain yang sebenarnya lebih fundamental daripada hanya sekedar ber-baju baru. Hal ini sudah terkonstruk dalam benak mereka, sehingga ketika mereka tidak mewujudkannya, mereka akan merasa terasing dan terlempar dalam cibiran tetangga atau kolega mereka.

"Ongkos hidup di alam modernitas memang mahal bung!" mau apa-apa uang, jangankan memang untuk tujuan berbelanja, beribadah pun sekarang butuh uang. Bagi mereka yang kaya hal ini tentu tidak ada masalah sama sekali. Tapi bagi mereka yang berekonomikan menengah ke bawah, hal ini merupakan beban mental yang harus mati-matian mereka wujudkan. Ketika sebuah prilaku telah menjadi komoditas bagi produsen-produsen kapital, saat itu pula praktek politisasi-ekonomistik menjadi parodi sandiwara yang dipertontonkan secara terang-terangan.

Ibadah sebagai sebuah prilaku yang paling internal dalam kehidupan manusia (karena menyangkut relasi antara manusia dan Tuhannya) pun tidak bisa berkutik. Ketika ia menjadi komoditas, dengan sekejap sunnah-sunnah nabi, anjuran-anjuran para kiai dan ulama dibengkokkan menjadi dasar legitimasi bagi segenap praktek kapitalis yang berorientasikan uang. *Subhanallah, wa Tabarakallah...*

Tragis, tapi terjadi. Hal itu juga yang menjawab pertanyaan mengapa dakwah sekarang ini terkesan bernuansa bisnis? Para da'i menaruh tarif tinggi pada siapa saja yang ingin mendengarkan ceramahnya. Surban, busana yang sangat identik dengan tradisi kenabian, ke'aliman para habib dan kiai, ketika menjadi komoditas semacam itu, berubah dengan hanya menjadi aksesoris semata. Aksesoris pelengkap untuk memperlihatkan keislaman sang da'i yang sangat dalam (?) dan alat penambah keyakinan jama'ah akan kebenaran kata-kata yang dilontarkannya. Inilah kemudian yang menjadi keresahan dan alasan guru kami KH. Ali Mustafa Yakub dalam buku beliau "Setan Berkalung Surban" yang banyak memperlihatkan praktek dakwah yang kini menjadi sebuah komoditas.

Tapi minimal ada sedikit cercahan harapan dari sekelumit problematika teologis-ekonomis yang ditimbulkan hanya dari pemahaman bahwa baju baru itu harus. Minimal, minimal manusia dengan baju barunya dapat memahami arti kebaruan yang sejati. Baru bukan hanya dari luar sebagai pakaian dan busana, tapi juga baru dari dalam. Apa itu? Baru jiwa, baru pikiran, baru semangat beribadah dan beramal baik. Pembaharuan-pembaharuan semacam inilah yang mesti ditanamkan sebagai logika ber-baju baru dalam

artiannya yang paling hakiki.

"Mitos tidak bisa dilawan kecuali dengan mitos!", kata Barthes ketika melihat fenomena serupa dalam tradisi masyarakatnya. Artinya, optimisme harus tetap ada. Selalu ada kesempatan untuk melakukan perbaikan. Ketika kesadaran masyarakat akan baju baru cenderung berkata "harus!", maka hal tersebut harus kita imbangi dengan kesadaran baru bahwasanya baju baru hanyalah sarana, hanya penggambaran dari "baru" dalam arti sesungguhnya. Untuk itu, hidup sederhana adalah pilihan tepat. Tidak perlu baru, yang penting rapi dan masih enak dipandang.

Pertanyaannya kemudian, sejauh mana keberanian kita untuk tidak ber-baju baru? Seberapa besar tekad kita untuk menekan definisi baju baru dalam maksudnya yang paling dalam? *Wallahu A'lam.* ***

Ibadah sebagai sebuah prilaku yang paling internal dalam kehidupan manusia (karena menyangkut relasi antara manusia dan Tuhannya) pun tidak bisa berkutik. Ketika ia menjadi komoditas, dengan sekejap sunnah-sunnah nabi, anjuran-anjuran para kiai dan ulama dibengkokkan menjadi dasar legitimasi bagi segenap praktek kapitalis yang berorientasikan uang. Subhanallah, wa Tabarakallah...

***** *Penulis adalah mahasantri semester lima Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Bondowoso, dan mahasiswa semester lima Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*



Pasang Iklan!

Majalah Nabawi terbit 2000 eksemplar setiap dua bulan. Dan menerima iklan / sponsor dari berbagai instansi maupun perorangan. Info lebih lanjut hubungi:
Muhammad Masrur
0812 9823 8924

ALAMAT REDAKSI:
Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp:** (021) 7417 687;
Email: nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net



Judul Buku : al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah
Penulis : Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
Penerbit : Maktabah Darus-Sunnah
Tahun : 2014

Memahami Hadis
Tekstual dan Kontekstual



Oleh: Moh. Juriyanto*

Sudah menjadi ketentuan bersama dalam keyakinan kaum muslim bahwa Hadis Nabi merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an. Intensitas kebutuhan kaum muslim terhadap Hadis-Hadis Nabi SAW berbanding lurus frekuensi kebutuhannya terhadap al-Qur'an, karena dalam realitas pemaknaannya, al-Qur'an sulit dipahami tanpa melibatkan unsur Hadis-Hadis Nabi SAW. Untuk mendapatkan kejernihan pemaknaan terhadap al-Qur'an sangat diperlukan kehadiran Hadis-Hadis Nabi. Hal ini terjadi karena seperti dikatakan al-Khatib al-Baghdadi yang dikutip dari Makhul: "al-Qur'an lebih memerlukan Hadis ketimbang Hadis memerlukan al-Qur'an."

Karena posisi vitalnya tersebut, para ulama sedari dulu sangat menaruh perhatian terhadap semua elemen yang bersentuhan dengan eksistensi Hadis-Hadis Nabi SAW. Mereka mengorbankan banyak waktu, energi dan materi hanya dalam rangka menyemaikan dan menyemarakkan Hadis-Hadis Nabi dalam setiap deru kehidupan kaum Muslim. Lebih dari itu, mereka juga melakukan berbagai dokumentasi dalam format tulisan dan menyusun seperangkat metode dan pendekatan dalam berinteraksi dengan Hadis-Hadis Nabi. Semua proses ini mereka lalui dengan maksud meminimalisir kesulitan dan mengecilkan ruang kekeliruan ketika melakukan kontak dengan Hadis-Hadis Nabi SAW. Hingga pada akhirnya kebutuhan terhadap metode pemahaman Hadis setingkat posisinya dengan kebutuhan terhadap Hadis itu

sendiri. Karena tanpa metode, seseorang dikhawatirkan akan terperangkap pada pemahaman sempit atau bahkan melenceng dari garis-garis kejernihan pemaknaan ketika berinterakasi dengan Hadis-Hadis Nabi SAW.

Oleh karena itu, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub (selanjutnya akan disebut dengan Pak Kiai saja), salah seorang ulama Hadis asli Indonesia beritikad menyusun metode pemahaman Hadis dengan nama kitab *Al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah.* Kitab ini sedianya diproyeksikan untuk menanggulangi dari bentuk-bentuk pemahaman destruktif yang akhir-akhir ini marak dijumpai dalam kehidupan religuisitas sebagian komunitas masyarakat Indonesia, dan juga sekaligus kitab ini membentangkan dan menawarkan metode pemahaman Hadis dengan nuansa yang lebih baru dan elegan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebelum menjelaskan tawaran yang terdapat dalam kitab ini perlu diinformasikan terlebih dahulu bahwa bahan dasar dari metode pemahaman Hadis yang diperagakan dalam kitab ini tidak mengganti dari metode yang telah dikembangkan oleh ulama terdahulu. Karena sebelum kitab ini disusun oleh Pak Kiai secara utuh dan sistematis, sudah ada al-Syafi'i (w. 204 H) sebagai pionir dan perintis lahirnya metode pamahaman Hadis dengan kitabnya *Ikhtilaf al-Hadis* dan *Al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Hadis,* juga ada Ibn Qutaibah (w. 276 H) dengan karyanya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis.* Ulama kontemporer yang juga berjasa dalam mengembangkan metode pemahaman Hadis adalah Muhammad al-Ghazali (w. 1996 M) dengan kitabnya *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahli al-Hadis wa Ahli al-Fiqh,* dan Yusuf al-Qaradhawi. Dapat dikatakan bahwa kitab Pak Kiai ini merupakan kompilasi dari barbagai kitab yang mendahuluinya, namun dengan kemasan baru dalam beberapa contoh aplikatifnya dengan kehidupan keberagamaan masyarakat Indonesia.

Seperti dijelaskan sendiri oleh Pak Kiai bahwa kajian Hadis yang berkembang di era dewasa ini konsentrasinya fokus pada tiga elemen, *pertama;* Musthalah al-Hadis, *kedua; Thuruq*/metode *Takhrij*, kritik Matan dan Sanad Hadis, dan terakhir berkaitan dengan metode pemahaman Hadis. Dan pada bagian terakhir inilah fokus utama dari kitab Pak Kiai ini terkonsentrasi. Melalui kitab ini, Pak Kiai bermaksud memberikan respon posistif terhadap berbagai bentuk kekeliruan yang selama ini berlangsung dalam memahami tek-teks Hadis. Sedianya kitab ini akan dibagi dalam tiga pembahasan besar, yaitu *pertama;* metode memahami Hadis dari sisi tekstual dan kontekstualnya, *kedua;* metode memahami Hadis dari sisi kesatauan temanya atau disebut dengan Hadis tematik, *ketiga;* metode memahami Hadis dengan cara *jam'u al-Riwayah.* Ketiga pembahasan besar ini disusun dengan sangat

baik dan sistematis dalam tiga bagian kitab yang independen.

Narasi besar yang diusung dalam bagian kitab pertama adalah terkait dengan cara pembacaan yang ideal dalam mendekati dan memahami Hadis. Sebagaimana telah familiar didengar bahwa ragam pemahaman teks-teks Hadis yang berlangsung selama ini terpetakan dalam dua model pembacaan, yaitu tekstual dan kontekstul. Yang pertama menjadikan teks sebagai pondasi utama yang menentukan, bahkan teks dianggap sebagai hal yang berkuasa dalam memahami Hadis, sedangkan yang kedua melibatkan konteks atau realitas diluar teks untuk dijadikan pertimbangan dalam memahami teks Hadis. Selama ini kedua ragam pembacaan tersebut dibayangkan sebagai ragam pembacaan yang selalu berbenturan, dan diplot sebagai pembacaan yang saling beroposisi sehingga tidak bisa didamaikan dengan cara mengkombinasikan keduanya. Hal ini berbeda dengan hemat pandangan Pak Kiai yang mengatakan bahwa teks-teks Hadis dapat dipahami dengan menggabungkan kedua ragam pemahaman sekaligus, yaitu tekstual dan kontekstual. Dengan lugas Pak Kiai mengatakan bahwa teks-teks Hadis adakalanya dapat dipahami hanya melalui tekstualitasnya, adakalnya hanya dengan kontekstualnya, bahkan ada teks-teks Hadis yang dapat dipahami melalui tekstual dan kontekstualnya sekaligus. Sehingga mengambil salah satunya dan membuang yang lain akan mengakibatkan pemiskinan dan pendistorsian terhadap keluasan dan kekayaan makna yang dikandung teks-teks Hadis itu sendiri.

Salah satu dalil yang mengapresiasi kedua ragam pemahaman tersebut adalah Hadis riwayat al-Imam al-Bukhari:

Nabi berkata setelah peperangan Ahzab: "Janganlah salah satu di antara kalian melakukan shalat Ashar sebelum sampai di kampung Bani Quraidhah." Para sahabat menemukan tiba waktu Ashar di perjalanan. Sebagian berkata: "Kami tidak akan shalat sebelum sampai di Bani Quraidhah." Sebagian lain berkata: "Kami tidak menghendaki yang demikian, sebaliknya kami akan shalat Ashar." Kejadian itu dilaporkan kepada Rasulullah, dan beliau tidak menyalahkan keduanya.

Dari Hadis ini jelas bahwa pemahaman tekstual dan kontekstual sudah ada sejak masa Nabi SAW dan dilakukan oleh para sahabat. Lebih dari itu, Nabi SAW tidak menyalahkan kedua ragam pemahaman tersebut. Sehingga ketika Pak Kiai menggunakan keduanya dalam kitab ini, beliau memiliki pijakan normatifnya dengan Hadis ini. ***

* *Penulis adalah mahasantri semester tujuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Madura, dan mahasiswa semester tujuh Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*



Ramadan dan Konsumerisme

Oleh: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
Pengasuh Darus-Sunnah

Ada berita menarik tentang Ramadan beberapa tahun yang lalu. Bupati Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan membuat sayembara. Bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dapat menurunkan berat badannya selama menjalankan puasa pada bulan Ramadan, ia akan mendapatkan hadiah khusus dari Bupati.

Berita ini boleh jadi membikin kita tersenyum, karena terkesan mengada-ada. Tetapi sesungguhnya hal itu sah-sah saja, karena setiap bulan Ramadan tiba, ada kecenderungan masyarakat kita yang berlebih-lebihan dalam menyikapi Ramadan. Sayembara itu menunjukkan adanya kecenderungan umat Islam yang justru bertambah berat badannya setelah menjalani Ramadan.

Konsumerisme Ramadan

Banyak faktor yang menyebabkan gejala itu muncul. Ada yang merasa "balas dendan", karena ia tidak makan dan minum seharian, maka begitu terbenam matahari dan minum sebanyak-banyaknya. Namun tampaknya faktor ini tidak dominan. Begitu pula faktor mengadakan makanan khas Ramadan yang hanya muncul pada bulan Ramadan.

Tampaknya, faktor yang paling dominan dalam menciptakan Konsumerisme Ramadan adalah upaya orang-orang tertentu yang menjadikan Ramadan sebagai bulan promosi untuk produk-produk mereka. Pada bulan Ramadan kita mendengar istilah-istilah seperti Bazar Ramadan, Bazar Lebaran, Ramdhan Promo, Lebaran Promo, Ramadan Expo, Lebaran Expo, dan lain-lain. Semuanya dalam rangka mempromosikan produk-produk baik makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain pada bulan Ramadan.

Hotel-hotel dan restoran juga menyajikan paket inap dengan menu khusus untuk buka puasa dan sahur. Semuanya itu telah merangsang masyarakat muslim untuk mengikuti pola hidup konsumtif selama Ramadan, sehingga belanja dapur cenderung meningkat secara signifikan selama Ramadan.

Periode Bisnis Terpenting

Seorang Sosiolog dari Universitas Oxford, Inggris. Walter Armburst (2004) menyimpulkan bahwa Ramadan telah menjadi pariwisata yang dapat dipergunakan untuk tujuan multiguna. Ramadan menjadi sesuatu yang lebih jauh bisa dipakai untuk mewujudkan agenda yang berbeda-beda, mulai dari menjual produk, merangsang konsumsi, hingga mempromosikan sikap politik.

Para pemasar kelas dunia sejak lama menandai kedatangan Ramadan sebagai *the most importan businsess period.* Pada bulan ini umat Islam tidak makan dan minum seharian, sebulan penuh, tetapi ajaibnya konsumsi makanan meningkat signifikan.

Seorang pengusaha restoran pernah berkata kepada kami bahwa selama bulan Ramadan ia membuka restorannya sejak pagi sampai malam. Bagi pemilik restoran, gejala ini dinilai sebagai berkah Ramadan, namun hal itu merupakan bentuk Konsumerisme.

Jorjoran Umroh

Sejalan dengan Konsumerisme Ramadan adalah Komersialisasi Ramadan. Dalam konteks ibadah yang bersinggungan langsung dengan bisnis, ada kecenderungan sementara umat Islam untuk berlomba-lomba atau jor-joran menjalankan umroh pada bulan Ramadan. Para penyelenggara umroh dengan memanfaatkan oknum-oknum ustadz berhasil menggenjot perolehan peserta umroh dengan jumlah yang signifikan. Pada bulan Ramadan tahun 1426 H, kabarnya jamaah umroh dari Indonesia tidak kurang dari 5000 orang. Sementara pada bulan-bulan bukan Ramadan jumlah itu hanya ratusan.

Umat Islam juga banyak tergiur dengan iming-iming pahala yang disampaikan oleh oknum-oknum ustadz tadi, yang terkadang juga sekaligus merangkap sebagai bintang iklan umroh. Padahal selama hidup Nabi SAW. tidak pernah beribadah umroh pada bulan Ramadan, apalagi menggiring jamaah untuk berhadiah umroh.

Menyalahi Tuntunan Nabi SAW

Akibat selanjutnya dari budaya Konsumerisme dan Komersialisme, Ramadan tidak mampu lagi mengkontruksi kesalehan, merekatkan kasih sayang, atau minimal mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi di kalangan umat Islam. Maka komersialisme dan Konsumerisme Ramadan sangat berlawanan dengan ajaran Islam secara umum, dan sasaran Ramadan secara khusus. Konsumerisme cenderung egois, individualistik dan mementingkan diri sendiri, sementara sasaran ibadah puasa membangun kesalehan sosial.

Dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imron, Allah menyebut tipologi orang bertakwa. Dalam dua surah itu Allah menyebutkan di antara tipologi orang bertakwa adalah

selalu menginfaqkan harta yang dianugerahkan oleh Allah. Dalam surah al-Baqarah Allah berfirman:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"*Dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka selalu menginfaqkannya.*" (QS. Al-Baqarah: 3)

Dan dalam surah Alu Imran, Allah berfirman;

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"*Orang-orang bertaqwa adalah orang-orang yang selalu menginfaqkan (hartanya), baik dalam situasi senang maupun sedih.*" (QS. Alu Imran: 134)

Tidak makan, tidak minum dan tidak berhubungan seksual bagi suami-istri pada siang Ramadan adalah simbol pengekangan diri dari hal-hal yang diinginnya (hawa nafsu). Sementara budaya konsumen adalah mengikuti keinginan-keinginan itu. Karenanya, Konsumerisme berlawanan dengan sasaran ibadah puasa.

Al-Qura'an dan Hadis Nabi SAW. sarat dengan perintah untuk membangun kesalehan sosial, di samping kesalehan individual. Bahkan secara kuantitas, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis yang memerintahkan kesalehan sosial jumlahnya lebih banyak dari pada ayat-ayat dan Hadis-hadis yang memerintahkan kesalehan individual.

Dalam al-Qur'an ayat yang menyuruh mengerjakan shalat (kesalehan individual) tanpa dibarengi perintah membayar zakat (kesalehan sosial) hanya disebut tiga kali. Sementara ayat serupa yang dibarengi perintah membayar zakat disebut delapan kali. Sedangkan perintah untuk berinfak, al-Qur'an menyebutnya delapan kali.

Dalam Hadis, perintah dan tuntunan untuk kesalehan sosial justru lebih banyak jumlahnya. Di antaranya adalah Hadis Qudsi yang menyatakan Allah itu "sakit", "lapar", dan "haus".

Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim meriwayatkan Hadis dari Abu Huraitah, di mana Nabi SAW. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ، فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي، يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ، فَلَمْ تَسْقِنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي. (رواه الإمام مسلم)

Rasulullah SAW. bersabda, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat nanti; "Wahai anak Adam, Aku sakit, tetapi kamu tidak menengok-Ku", anak Adam menjawab; "Wahai Tuhan! Bagaimana aku menengok-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah Azza

wa Jalla berkata; "Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya hamba-Ku si Fulan telah jatuh sakit, tetapi kamu tidak menengoknya, apakah kamu tidak tahu sesungguhnya kalau saja kamu menengoknya, maka kamu akan menemani-Ku di sisinya? Wahai anak Adam, Aku minta makan kepadamu, tetapi kamu tidak member-Ku makan", anak Adam berkata; "Wahai Tuhan! Bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah Azza wa Jalla berkata; "Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya hamba-Ku si Fulan telah meminta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya makan? Apakah kamu tidak tahu sesungguhnya kalau saja kamu memberinya makan, maka kamu akan menemani-Ku di sisinya?. Wahai anak adam, Aku minta minuman kepadamu, tetapi kamu tidak member-Ku minuman". Anak adam berkata; "Wahai Tuhan! Bagaiman Aku memberi-Mu minuman, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?", Allah Azza wa Jalla menjawab; "Hamba –Ku si Fulan telah meminta minuman kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya minuman. Sesungguhnya kalau saja kamu memberinya minuman, maka kamu akan menemani-Ku di sisinya?. (HR. Muslim).

Dalam Hadis ini Allah memposisikan diri-Nya berada pada pihak kaum yang lemah. Semua ini menunjukkan betapa tinggi nilainya ibadah sosial, atau yang disebut *ibadah muta'adiyah* dalam terminologi Fiqih (hukum Islam). Sementara tidak ada Hadis yang menyebutkan bahwa Allah dapat ditemui di pintu Ka'bah atau di Jabal Rahmah, dua tempat yang sering dikunjungi orang yang menjalankan ibadah haji dan atau umroh, yang keduanya merupakan ibadah individual, atau *ibadah qoshiroh* menurut terminologi Fiqih.

Mengikuti Perilaku Nabi SAW

Berpuasa Ramadan dengan membiarkan diri kita berbudaya konsumtif jelas merupakan penyimpangan dari ajaran Islam. Islam adalah agama pembawa rahmat bagi penghuni jagad raya ini *(rahmatan li al-alamin)*. Betapa tidak, seorang yang memberi minuman pada seekor anjing yang kehausan, ia diampuni dosa-dosanya oleh Allah. Begitu kata Nabi SAW dalam Hadis riwayat Imam al-Bukhari.

Nabi SAW. sendiri dikenal sebagai orang yang dermawan (suka berinfak), di hari-hari biasa. Sementara pada bulan Ramadan beliau dikenal sanagat dermawan, sampai dilukiskan ibarat angin kencang (al-rih al-mursalah). Nabi SAW. justru beribadah haji satu kali, padahal beliau berkesempatan untuk beribadah haji 3 kali, yaitu tahun 8, 9, dan 10 H. Beliau juga berkesempatan beribadah umroh ratusan, bahkan ribuan kali. Namun beliau hanya beribadah umroh sunnah dua kali, plus satu umroh yang gagal karena kota Makkah masih dikuasai orang musyrik (tahun 6 H).***

YAYASAN WAKAF DARUS-SUNNAH

Saat ini memiliki Hutang Sebesar

Rp. 5.090.266.900,-

Karenanya ia berhak memperoleh zakat Anda.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:

Yayasan Wakaf Darus-Sunnah

Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta

No. Rek. 390.000.2641



Jasindo Takaful merupakan produk asuransi syariah dari PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero), sebuah BUMN yang berpengalaman di bidang asuransi.

jasindo TAKAFUL

Jasindo Takaful Pesyar (Asuransi Perjalanan Syariah)
Memberikan jaminan atas risiko kecelakaan diri, termasuk perluasan risiko meninggal dunia alami (natural death), yang dikombinasikan dengan risiko kehilangan bagasi, keterlambatan dan ketidaknyamanan, serta risiko kebongkaran rumah pada saat ditinggalkan selama perjalanan.

Jasindo Takaful Oto (Asuransi Kendaraan Bermotor Syariah)
Memberikan jaminan atas risiko-risiko yang bisa menimpa kendaraan (sepeda motor, mobil, bus, truk, dsj) seperti kehilangan atau kerusakan akibat tabrakan atau pencurian, termasuk perluasan akibat bencana alam (banjir, gempa bumi, dsj) atau kerusuhan serta tanggung-jawab hukum kepada pihak ketiga.

Jasindo Takaful Graha (Asuransi Kebakaran Syariah)
Memberikan jaminan atas risiko-risiko yang bisa menimpa asset atau property (rumah, ruko, kantor, toko, apartemen, gudang, dsj) akibat kebakaran, termasuk perluasan bencana alam (banjir, gempa bumi, dsj) serta kerusuhan.

Produk lain:
- **Jasindo Takaful Hull (Asuransi Rangka Kapal Syariah)**
- **Jasindo Takaful Cargo (Asuransi Pengangkutan Syariah)**
- **Jasindo Takaful Engineering (Asuransi Rekayasa Syariah)**
- **Jasindo Takaful Gold (Asuransi Emas Syariah)**

Untuk informasi selengkapnya silakan hubungi kami:
Telp : (021) 3919988
Fax : (021) 3912288
Website : www.jasindotakaful.co.id
Email : jasindotakaful@asuransijasindo.co.id
Twitter : @jasindotakaful